

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Kalimantan Tengah

Triwulan IV-2009

Kantor Bank Indonesia
Palangka Raya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga Laporan Triwulanan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan IV-2009 ini dapat diselesaikan. Kajian triwulanan ini disusun selain untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga untuk memenuhi kebutuhan pihak ekstern mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas Bank Indonesia di bidang Ekonomi, Perbankan dan Sistem Pembayaran. Selain itu, dalam laporan ini dikaji pula hal-hal lain yang terkait dengan perkembangan perekonomian meliputi perkembangan keuangan daerah dan ketenagakerjaan serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Hubungan yang baik ini diharapkan dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang. Masukan dari berbagai pihak akan sangat membantu kami guna lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengguna kajian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja kita.

Palangka Raya, Februari 2010
BANK INDONESIA PALANGKA RAYA

Amanlison Sembiring
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GRAFIK.....	v
INDIKATOR PEREKONOMIAN REGIONAL KALIMANTAN TENGAH.....	xi
1. BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL.....	1
1.1. Gambaran Umum.....	1
1.2. Sisi Permintaan.....	2
Boks Pola Pembentukan Harga Ikan Sungai di Kota Palangka Raya.....	18
1. Struktur Pasar.....	18
2. Mekanisme Pembentukan Harga.....	20
3. Potensi Risiko Kenaikan harga.....	22
2. BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH.....	25
2.1. Gambaran Umum.....	25
2.2. Inflasi Menurut Kota.....	25
2.3. Perkembangan Inflasi menurut Survei.....	28
3. BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	30
3.1. Gambaran Umum.....	30
3.2. Perkembangan Kelembagaan.....	30
3.3. Perkembangan Aset.....	31
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	32
3.5. Perkembangan Penyaluran Kredit.....	33
3.6. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM.....	38
3.7. Perkembangan Suku Bunga Perbankan.....	39
Boks Pola Pembentukan Harga dan Rantai Distribusi Beras di Kota Palangka Raya.....	40
4. BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	45
4.1. Gambaran Umum.....	45
4.2. Perkembangan Pendapatan Daerah.....	45
4.3. Perkembangan Belanja Daerah.....	46

4.4.	Perkembangan Pembiayaan Daerah	47
4.5.	APBD 2010	48
5.	BAB V PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN.....	49
5.1.	Gambaran Umum	49
5.2.	Transaksi Keuangan Secara Tunai.....	49
5.3.	Transaksi Keuangan Secara Non Tunai.....	52
6.	BAB VI PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	55
6.1.	Gambaran Umum	55
6.2.	Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran	55
6.3.	Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat.....	58
7.	BAB VII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH.....	60
7.1.	Perkiraan Ekonomi Daerah	60
7.2.	Perkiraan Inflasi.....	61
7.3.	Informasi Strategis	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy).....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Penawaran (yoy).....	2
Tabel 1.3 Realisasi Investasi PMDN Kalimantan.....	4
Tabel 1.4 Realisasi Investasi PMA Kalimantan.....	5
Tabel 1.5 Komoditas Ekspor Kalimantan Tengah SITC.....	10
Tabel 1.6 Komoditas Impor Kalimantan Tengah SITC.....	10
Tabel 1.7 Pertumbuhan dan kontribusi 9 Sektor Ekonomi (yoy) Triwulan IV-2009.....	11
Tabel 1.8 Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah.....	17
Tabel 1.9 Pembentukan Harga Ikan Budidaya di Kapuas dan Palangka Raya.....	21
Tabel 2.1 Perkembangan Harga Barang Konsumsi Kota Palangka Raya.....	27
Tabel 2.2 Perkembangan Harga Barang Konsumsi Kota Sampit.....	28
Tabel 3.3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah.....	31
Tabel 3.2 Dana Pihak Ketiga Menurut Kab/Kota Kalteng Triwulan IV2009 (Rp Juta).....	33
Tabel 3.3 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Sektoral.....	35
Tabel 4.1 Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah.....	46
Tabel 4.2 Belanja Kalimantan Tengah.....	46
Tabel 4.3. Anggaran Pembiayaan Kalimantan Tengah.....	47
Tabel 4.4 APBD Kalimantan Tengah 2010.....	48
Tabel 5.1 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Provinsi Kalimantan Tengah.....	51
Tabel 5.2 Perkembangan Kas Titipan di Sampit (Rp Juta).....	52
Tabel 6.1 Angkatan Kerja.....	56
Tabel 6.3 Nilai Tukar Petani.....	59

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (yoy).....	1
Grafik 1.2 Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy).....	3
Grafik 1.3 Pertumbuhan Investasi dan perubahan.....	3
Grafik 1.4 Pertumbuhan Kredit Investasi.....	4
Grafik 1.5 Kredit Investasi menurut Lokasi Bank dan Investasi	4
Grafik 1.6 Komposisi Proses Usaha Investasi	4
Grafik 1.7 Komposisi Proses Usaha Investasi	5
Grafik 1.8 Perbandingan Impor Barang Modal.....	6
Grafik 1.9 Pertumbuhan Investasi (yoy) dan	6
Grafik 1.10 Pertumbuhan Kons. Masyarakat dan	6
Grafik 1.11 Kontribusi Kons. Masyarakat dan	6
Grafik 1.12 Perbandingan Indeks Keyakinan.....	7
Grafik 1.13 Perbandingan Kredit Konsumsi dan.....	7
Grafik 1.14 Perbandingan Indeks Ekspektasi.....	7
Grafik 1.15 Perbandingan Indeks Penghasilan	7
Grafik 1.16 Perbandingan Pertumbuhan Ekspor dan Impor PDRB Kalteng (yoy).....	8
Grafik 1.17 . Perbandingan Pertumbuhan Ekspor.....	8
Grafik 1.18 18 Perbandingan Pertumbuhan Impor PDRB Kalteng (yoy) dan Nilai Tukar.....	9
Grafik 1.19 Perkembangan kontribusi Sektor Primer, Sekunder dan Tersier (yoy).....	11
Grafik 1.20 Pertumbuhan Sektor Perdagangan,.....	12
Grafik 1.21 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan.....	12
Grafik 1.22 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kredit Sektornya.....	12
Grafik 1.23 Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor.....	14
Grafik 1.24 . Pertumbuhan Sektor Pengangkutan	14
Grafik 1.25 Pertumbuhan dan Realisasi Usaha	14
Grafik 1.26 Tingkat Lalu Lintas Penumpang.....	14
Grafik 1.27 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi	15
Grafik 1.28 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa.....	15
Grafik 1.29 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub.....	16
Grafik 1.30 Perkembangan Harga Karet dan CPO.....	16
Grafik 1.31 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi	16

Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi kota Palangka Raya dan Sampit (yoy)	26
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi kota Sampit (yoy) dan Konsumsi Masyarakat Sampit*)....	26
Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi kota Palangka Raya (yoy) dan Konsumsi Masyarakat Palangka Raya*)	26
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Perbankan Kalimantan Tengah	32
Grafik 3.2 Share Aset Perbankan Kabupaten/Kota Terhadap Kalimantan Tengah	32
Grafik 3.3 Laju Pertumbuhan Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng (yoy)	33
Grafik 3.4 Share Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan IV-2009	33
Grafik 3.5 Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Tengah	34
Grafik 3.6 Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi (yoy)	34
Grafik 3.7 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Penggunaan	35
Grafik 3.8 Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit (yoy).....	36
Grafik 3.9 Share NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral triwulan IV-2009.....	36
Grafik 5.1. Perkembangan Outflow Transaksi	50
Grafik 5.2 Perkembangan Inflow Transaksi Tunai.....	50
Grafik 5.3. PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	51
Grafik 5.4 PTTB dan Pertumbuhan PTTB (yoy)	51
Grafik 5.5 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq) ...	53
Grafik 5.6 Perbandingan Total Transaksi Non	53
Grafik 5.7 RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional....	54
Grafik 5.8 Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhannya (yoy)	54
Grafik 5.9 Perbandingan Jumlah Warkat dan.....	54
Grafik 5.10 Perbandingan Total Kliring dan	54
Grafik 6.1 Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja.....	56
Grafik 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran.....	56
Grafik 6.3. Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi.....	57
Grafik 6.4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi (yoy)	57
Grafik 7.1 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2010 (yoy)	60

RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN EKONOMI REGIONAL KALIMANTAN TENGAH TRIWULAN IV-2009

Gambaran Umum

Pertumbuhan ekonomi cenderung positif, kinerja perbankan juga tumbuh positif. Inflasi tidak jauh berbeda dibandingkan triwulan lalu.

Perekonomian Kalimantan Tengah triwulan IV-2009 diperkirakan tetap tumbuh positif 5,54% (yoy)¹ terakselerasi dibandingkan triwulan lalu (5,18%). Pada sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi tetap disokong oleh kegiatan konsumsi masyarakat, pemerintah, dan kegiatan investasi. Sedangkan, pada sisi penawaran, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi.

Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit² masing-masing tercatat sebesar 1,39% (yoy) dan 2,85% (yoy) tidak jauh berbeda dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 1,49% dan 2,43%.

Kinerja perbankan masih tumbuh positif dan walaupun beberapa indikator menunjukkan perlambatan dari triwulan sebelumnya. Aset perbankan tumbuh 10,47% (yoy). Dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) juga tumbuh 8,67% (yoy). Sementara itu, kredit yang disalurkan perbankan mencapai 30,04% (yoy) yang mendorong *Loans to Deposit Ratio* (LDR) menjadi 73,83% (yoy). Kenaikan kredit tidak disertai peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang mencapai 1,11%.

Pada triwulan mendatang laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan tetap tumbuh dan masih didukung oleh kegiatan konsumsi. Sementara itu, inflasi diperkirakan akan lebih cenderung lebih terkendali.

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Dari sisi permintaan pada periode laporan, kegiatan konsumsi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai

¹ Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000

² Menurut rilis inflasi BPS dengan tahun dasar baru (2007)

Sisi Penawaran,
Kontribusi terbesar
disumbang oleh
sektor Perdagangan,
Jasa-jasa dan Sektor
Pengangkutan.

3,98%³(yoy). Lebih spesifik, konsumsi masyarakat dan pemerintah masing-masing menyumbang 2,98% dan 0,78%. Investasi (pembentukan modal tetap bruto) tercatat berkontribusi sebesar 0,48% dan perubahan stok 8,42% (yoy). Dari sisi penawaran, dominasi sektor tersier⁴ tetap berlangsung pada triwulan laporan. Sumbangan sektor ini yang mencapai 3,31% (yoy) diikuti oleh sektor sekunder 0,80% dan sektor primer 1,43%. Lebih spesifik, kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan IV-2009 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 2,33% diikuti sektor jasa-jasa (0,18%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (0,02%). Perilaku konsumsi masyarakat yang masih tetap berkonsumsi walaupun terjadi penurunan pendapatan mendukung kinerja sektor perdagangan. Meningkatnya kinerja jasa layanan pemerintah mendorong pertumbuhan pada sektor pengangkutan dan komunikasi

Perkembangan Inflasi Daerah

Inflasi Palangka Raya
tercatat 1,39% dan
Inflasi Sampit 2,85%
Tidak jauh berbeda
dibandingkan triwulan
lalu

Laju inflasi tahunan Kota Palangka Raya triwulan IV-2009 sebesar 1,39% sedikit menurun dari triwulan lalu (1,49%). Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas bahan makanan. Namun demikian, kenaikan harga dialami oleh komoditas sandang dan makanan jadi namun relatif tidak cukup signifikan. Walaupun permintaan pada periode laporan mengalami kenaikan karena distribusi yang relatif lancar dan stok barang yang cukup baik mampu meredam tingkat inflasi pada level yang relatif rendah.

Inflasi Kota Sampit tercatat sebesar 2,85% (yoy) lebih tinggi dibandingkan Palangka Raya meningkat dibandingkan triwulan lalu (2,43%). Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang dipicu oleh kenaikan sub kelompok komoditas makanan jadi. Kelompok komoditas sandang dan bahan makanan juga mengalami inflasi.

³ Sumbangan (kontribusi) adalah pertumbuhan tahunan periode laporan (yoy) dikali bobot/pangsa harga konstan tahun sebelumnya.

⁴ Sektor tersier/jasa terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan, serta **jasa-jasa**.

Aset tumbuh 10,47%,
Kredit tumbuh 30,04%
Kredit UMKM 36,18%

Perkembangan Perbankan Daerah

Laju pertumbuhan ekonomi yang cukup optimis di masa pemulihan krisis keuangan dikonfirmasi oleh kinerja perbankan. Kalimantan Tengah triwulan IV-2009. Perkembangan kelembagaan menunjukkan kenaikan. Aset perbankan Kalimantan Tengah pada triwulan ini mencapai Rp9,44 triliun, tumbuh 10,47% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,22%). Menurut lokasi bank, Palangka Raya masih mendominasi persentase jumlah aset yaitu 37,71% atau Rp2,91 Triliun dari total aset Kalimantan Tengah. Peringkat kedua adalah Kotawaringin Timur sebesar Rp1,98 triliun (25,66%), disusul dengan Kotawaringin Barat sebesar Rp1,15 triliun (14,90%). Sementara itu, Kabupaten Kapuas dan Barito Utara masing-masing dengan nilai aset sebesar Rp628,18 miliar (8,15%) dan Rp679,32 miliar (8,82%). Posisi terakhir adalah Kabupaten Barito Selatan dengan nilai aset sebesar Rp365,91 miliar (4,75%). Sementara itu, penyaluran kredit perbankan masih cukup tinggi mencapai Rp5,69 triliun. Dibandingkan dengan tahun lalu pencapaian ini mengalami kenaikan sebesar 30,04% (yoy). Tingkat penyaluran kredit perbankan Kalimantan Tengah masih cukup tinggi dan masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang hanya sebesar 8,67% (yoy). Sementara itu, tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang mencapai 73,68% meningkat dibandingkan dengan triwulan lalu.

Penyaluran kredit UMKM tumbuh sebesar 36,18% (yoy). Sehingga posisi kredit UMKM pada triwulan ini mencapai Rp4.24 triliun atau 75,72% dari total kredit yang disalurkan bank.

Perkembangan suku bunga DPK tercatat tumbuh negatif sebesar 8,34% (yoy). Lebih spesifik, perkembangan giro tercatat turun menjadi sebesar 1,87%. Suku bunga tabungan dan deposito tumbuh 3,19% dan 7,13%.

Perkembangan Keuangan Daerah

Pada triwulan IV-2009, realisasi pendapatan dan belanja pemerintah berdasarkan Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Daerah adalah pendapatan terealisasi 87,84% sedangkan belanja terealisasi sebesar

Realisasi Penerimaan
87,84%. Realisasi
Belanja 88,62%.

88,62%. Sementara itu, APBD 2010 mengalami peningkatan pada komponen belanja langsung sebesar 43,69%.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Laju pertumbuhan ekonomi tahunan direspon oleh transaksi tunai yang tercermin dari transaksi masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*). Transaksi *inflow* mengalami penurunan 50,07% (yoy), sedangkan *outflow* meningkat 7,25%. Sementara itu, penyediaan uang layak edar bagi masyarakat menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, kegiatan pemberian tanda tidak berharga terhadap uang-uang yang tidak layak edar menurun cukup signifikan sebesar 41,79% (yoy).

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2009 tercatat sebesar Rp4.288,79 miliar, meningkat sebesar 20,57% (yoy).

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi

Perkiraan Ekonomi

Triwulan I-2010 laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah diperkirakan tetap tumbuh pada kisaran $5,08\% \pm 1\%$ (yoy) pada titik optimis. Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi baik masyarakat maupun pemerintah dan kegiatan investasi

Perkiraan Inflasi

Laju inflasi dua kota di Kalimantan Tengah Triwulan I-2010 di Kota Palangka Raya diperkirakan mengalami inflasi pada kisaran $1,3\% \pm 1\%$ pada titik optimis. Kota Sampit akan mengalami inflasi lebih tinggi dari Kota Palangka Raya yaitu pada kisaran $2,5\% \pm 1\%$.

Inflow Tunai
turun 50,07% dan
outflow meningkat 7,25%.
Transaksi
non tunai naik 20,57%

Laju pertumbuhan
ekonomi diperkirakan
5,08%. Inflasi Palangka
Raya $1,3\pm 1\%$
dan Sampit $2,5\pm 1\%$

INDIKATOR PEREKONOMIAN REGIONAL KALIMANTAN TENGAH

INDIKATOR	2007	2008				2009			
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV
I. MAKRO REGIONAL									
1	Indeks Harga Konsumen								
	- Kota Palangka Raya	153.12	159.98	110.19	114.18	116.19	115.43	114.41	115.88
	- Kota Sampit	148.14	150.51	109.86	111.75	112.51	114.33	113.39	114.47
2	Laju Inflasi Tahunan (yoy %)								
	- Kota Palangka Raya	7.96	12.10	11.71	13.80	11.65	7.86	3.83	1.49
	- Kota Sampit	7.56	8.42	10.85	10.93	8.89	8.11	3.21	2.43
3	PDRB - harga konstan (miliar Rp)	3,964.15	4,155.35	4,121.04	4,266.59	4,183.06	4,183.06	4,385.98	4,288.71
	- Pertanian	1,317.67	1,484.40	1,393.60	1,465.02	1,309.89	1,309.89	1,488.71	1,392.27
	- Pertambangan & Penggalian	348.65	349.68	357.92	359.73	368.89	368.89	393.33	404.31
	- Industri Pengolahan	323.10	314.26	332.60	337.51	339.50	339.50	342.79	343.49
	- Listrik, Gas dan Air Bersih	18.54	18.65	18.69	18.78	18.88	18.88	18.60	19.03
	- Bangunan	227.66	206.35	211.26	221.30	246.81	246.81	212.76	231.51
	- Perdagangan, Hotel dan Restoran	693.30	722.29	722.67	757.18	747.32	747.32	789.46	783.68
	- Pengangkutan dan Komunikasi	324.97	346.80	349.10	354.61	366.50	366.50	348.04	305.54
	- Keuangan, Persewaan dan Jasa	203.52	198.21	207.61	213.86	223.39	223.39	223.01	240.71
	- Jasa	506.74	514.74	527.59	538.59	561.88	561.88	569.28	568.16
4	Pertumbuhan PDRB (yoy %)	7.02	5.90	7.06	6.21	5.52	5.55	4.07	5.18
5	Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta *)	153.36	192.64	135.55	114.52	98.46	81.16	175.52	155.81
6	Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton *)	1,041.80	969.90	1,123.30	395.13	667.35	1,058.40	855.15	395.44
7	Nilai Impor Nonmigas (USD Juta *)	13.07	4.45	8.86	13.59	11.5	4.43	12.44	12.57
8	Volume Impor Nonmigas (ribu ton *)	25.60	10.4	21.4	16.08	12.82	1.66	3.73	2.15
II. PERBANKAN									
BANK UMUM									
1	Total aset (Rp miliar)	8,025.64	8,420.32	9,017.13	9,330.57	8,545.19	9,352.41	9,578.00	9,566.78
2	DPK (Rp miliar)	6,710.86	7,116.56	7,637.07	7,839.48	7,091.41	7,795.84	8,114.80	7,950.97
	- Tabungan (Rp miliar)	3,271.76	2,980.47	3,165.99	3,293.82	3,819.09	3,352.87	3,464.85	2,667.21
	- Giro (Rp miliar)	2,419.43	3,123.81	3,417.86	3,373.40	1,940.24	3,111.72	3,015.82	3,661.83
	- Deposito (Rp miliar)	1,019.67	1,012.27	1,053.22	1,172.26	1,332.08	1,331.25	1,634.13	1,621.93
3	Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi proyek*)	5,981.66	6,639.58	7,275.18	8,015.33	8,436.19	8,590.18	9,720.22	10,484.58
	- Modal Kerja	1,615.86	1,677.51	2,307.28	2,691.00	2,114.20	1,712.94	1,926.21	2,161.65
	- Konsumsi	1,438.14	1,656.88	1,805.98	2,113.68	2,252.38	2,433.87	2,708.79	2,876.40
	- Investasi	2,927.66	3,305.19	3,161.92	3,210.65	4,069.60	4,443.37	5,085.22	5,446.53
	- LDR (%)	89.13	93.30	95.26	102.24	118.96	110.19	119.78	131.87
4	Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi kantor cab	3,302.93	3,417.64	3,945.75	4,275.96	4,375.17	4,584.03	5,103.65	5,381.69
	- Modal Kerja	973.14	821.98	1,185.72	1,258.19	1,130.05	1,175.39	1,345.26	1,452.69
	- Investasi	939.73	1,069.44	1,038.80	1,131.77	2,003.77	1,218.87	1,292.47	1,301.92
	- Konsumsi	1,390.06	1,526.22	1,721.24	1,886.01	1,241.35	2,189.77	2,465.91	2,627.09
	- LDR (%)	49.22	48.02	51.67	54.54	61.70	58.80	62.89	67.69
5	Kredit Besar (>Rp5 Miliar) (Rp miliar)**)	1,021.83	1,033.65	1,102.29	1,211.03	1,258.83	1,247.11	1,277.90	1,306.48
6	Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Rp miliar)	1,254.16	1,292.96	1,380.97	1,395.82	1,402.03	1,379.08	1,383.09	1,473.28
	- Modal Kerja	114.20	120.02	151.82	169.35	182.73	186.40	198.89	200.36
	- Investasi	73.03	72.12	73.37	74.89	64.42	59.28	57.55	58.62
	- Konsumsi	1,066.93	1,100.82	1,155.78	1,151.57	1,154.88	1,133.40	1,126.66	1,214.30
7	Kredit Kecil (Rp50 < X <= Rp500 juta) (Rp miliar)	614.11	720.63	1,004.60	1,192.95	1,239.69	1,441.49	1,815.11	1,933.46
	- Modal Kerja	271.83	290.75	408.16	423.70	378.09	379.859	432.793	453.385
	- Investasi	51.66	55.24	60.96	72.88	58.59	63.827	97.133	98.356
	- Konsumsi	290.62	374.64	535.49	696.37	803.01	997.807	1,285.179	1,381.72
8	Kredit Menengah (Rp500 juta < X <= Rp5 miliar) (Rp miliar)	412.84	370.39	457.89	476.18	474.62	516.34	627.55	668.47
	- Modal Kerja	323.00	274.52	348.88	348.35	339.63	359.557	456.77	480.89
	- Investasi	67.32	65.98	79.04	89.76	89.11	98.226	116.698	121.36
	- Konsumsi	22.51	29.90	29.97	38.06	45.88	58.561	54.079	66.219
9	Total MKM (Rp miliar)	2,281.10	2,383.98	2,843.46	3,064.94	3,116.34	3,336.92	3,825.75	4,075.21
10	NPL MKM								
	- Total (Rp miliar)	42.61	34.64	48.62	49.49	41.49	54.34	64.03	71.98
	- Gross (%)	1.87	1.45	1.71	1.61	1.33	1.63	1.67	1.77
	- Net (%)	0.84	0.05	0.83	0.43	0.37	0.51	0.39	0.49
III. Tenaga Kerja									
1	Angkatan Kerja	1,018,025		1,077,831		1,029,445		1,080,826	1,047,402
2	Bekerja	966,010		1,026,211		982,198		1,031,818	998,967
3	Tidak Bekerja	52,015		51,620		47,247		49,008	48,435
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	77.96		71.33		74.94		71.24	71.22
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	5.02		5.11		4.79		4.59	4.62

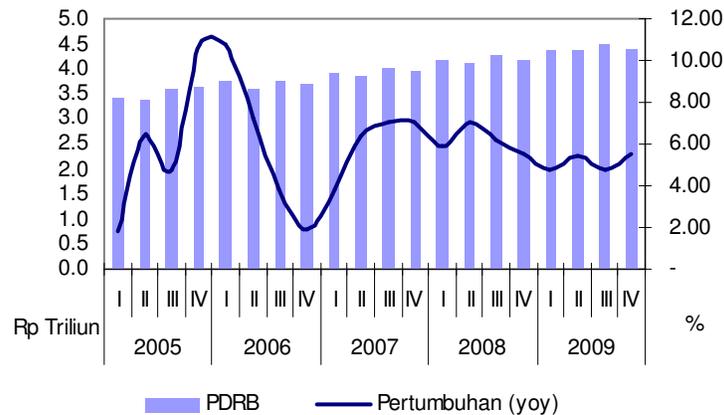
*) Data Triwulan IV sampai Desember 2009

**) Kredit yang dikurangkan kantor cabang bank dengan persetujuan Komite Kredit kantor pusat

BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

1.1. Gambaran Umum

Perekonomian Kalimantan Tengah triwulan IV-2009 diperkirakan masih tumbuh positif akibat pemulihan krisis keuangan global yang dirasakan sejak triwulan sebelumnya. Perekonomian Kalimantan Tengah menunjukkan perkembangan yang positif triwulan ini dengan pertumbuhan sebesar 5,54% (yoy)⁵ meningkat dibandingkan triwulan lalu (5,18%). Di sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi tetap disokong oleh kegiatan konsumsi masyarakat, pemerintah, dan kegiatan investasi. Sedangkan, pada sisi penawaran, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi.



Sumber : BPS Kalteng dan (***) Perkiraan BI (Tw IV-2009)

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (yoy)

Dari sisi permintaan pada periode laporan, kegiatan konsumsi menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,43%⁶ (yoy). Lebih spesifik, konsumsi masyarakat dan pemerintah masing-masing menyumbang 2,98% dan 0,78%. Investasi (pembentukan modal tetap bruto) tercatat mengalami penurunan kontribusi sebesar 0,14% dan transaksi internasional tercatat mengalami penurunan peran sebesar 7,33% sebagaimana tabel 1.1 dan 1.2 berikut ini.

⁵ Perkiraan Bank Indonesia dan Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000.

⁶ Sumbangan (kontribusi) adalah pertumbuhan tahunan periode laporan (yoy) dikali bobot/pangsa harga konstan tahun sebelumnya.

Dari sisi penawaran, dominasi sektor tersier⁷ tetap berlangsung pada triwulan laporan. Sumbangan sektor ini yang mencapai 3,31% (yoy) diikuti oleh sektor sekunder 0,80% dan sektor primer 1,43%. Lebih spesifik, kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan IV-2009 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 2,23%.

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy)

Pergunaan/Permintaan	Pertumbuhan				Kontribusi			
	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-09	II-09	III-09	IV-09
Konsumsi Rumah Tangga	4.22	5.51	6.05	6.43	1.98	2.55	2.73	2.98
Konsumsi Swasta	5.98	8.15	9.23	18.49	0.07	0.09	0.10	0.21
Konsumsi Pemerintah	2.78	2.78	2.56	4.50	0.47	0.48	0.43	0.78
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.30	1.30	0.70	1.19	0.50	0.52	0.27	0.48
Perubahan Stok	67.58	97.10	92.68	145.44	6.58	7.24	8.38	8.42
Ekspor	3.42	0.87	(3.11)	(8.01)	1.15	0.31	(1.14)	(3.17)
Impor	12.93	12.07	11.70	8.28	5.91	5.75	5.59	4.16
Laju Pertumbuhan Ekonomi	4.79	5.45	5.18	5.54	4.79	5.45	5.18	5.54

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV2009)

Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Penawaran (yoy)

Pergunaan/Permintaan	Pertumbuhan				Kontribusi			
	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-09	II-09	III-09	IV-09
Pertanian arti luas	0.29	(0.10)	1.94	2.06	0.10	(0.03)	0.67	0.65
Pertambangan dan penggalian	12.48	12.96	15.07	8.90	1.05	1.13	1.27	0.78
Industri pengolahan	9.08	3.27	(1.23)	1.90	0.69	0.26	(0.10)	0.15
Listrik, gas dan air bersih	(0.26)	1.81	3.60	2.92	(0.00)	0.01	0.02	0.01
Bangunan	3.11	9.58	12.56	10.71	0.15	0.49	0.65	0.63
Perdagangan, hotel dan restoran	9.30	8.44	10.52	13.04	1.62	1.48	1.87	2.33
Pengangkutan dan komunikasi	0.36	(12.48)	(3.68)	0.25	0.03	(1.06)	(0.31)	0.02
Keuangan, Persewaan dan Jasa	12.51	15.94	17.56	14.73	0.60	0.80	0.88	0.79
Jasa-jasa	10.60	7.69	1.82	1.31	1.31	0.98	0.23	0.18
PDRB	5.55	4.07	5.18	5.54	5.55	4.07	5.18	5.54

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV2009)

1.2. Sisi Permintaan

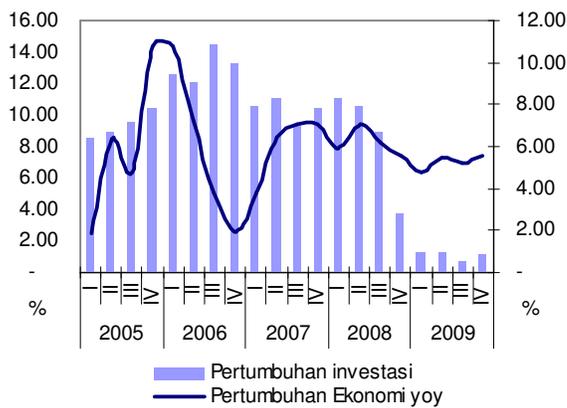
Pertumbuhan nilai tambah perekonomian Kalimantan Tengah sebagian besar digunakan untuk kegiatan konsumsi (3.98%) meningkat dibandingkan triwulan lalu. Meskipun belum ada kepastian mengenai pengesahan RTRWP Kalimantan Tengah yang merestriksi realisasi investasi baru dalam jumlah besar, kegiatan investasi diprediksikan menunjukkan peningkatan. Sumber investasi triwulan ini diperkirakan masih didukung oleh realisasi investasi periode sebelumnya dan stok barang-barang modal. Kinerja ekspor masih dalam kondisi menurun walaupun kecenderungan harga komoditas sudah mulai baik seiring dengan pemulihan ekonomi dunia. Komoditas ekspor antara lain CPO, batubara dan karet serta produk kayu yang sebagian tersebut untuk memenuhi keperluan nasional. Sementara itu, kegiatan impor yang didominasi impor regional lebih dipengaruhi oleh kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang konsumsi yang didatangkan dari luar Kalimantan Tengah menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru 2010.

Investasi

Kegiatan investasi yang ditunjukkan oleh pembentukan modal tetap bruto secara tahunan diperkirakan tumbuh 1,19% (yoy), sehingga berkontribusi 0,48% terhadap

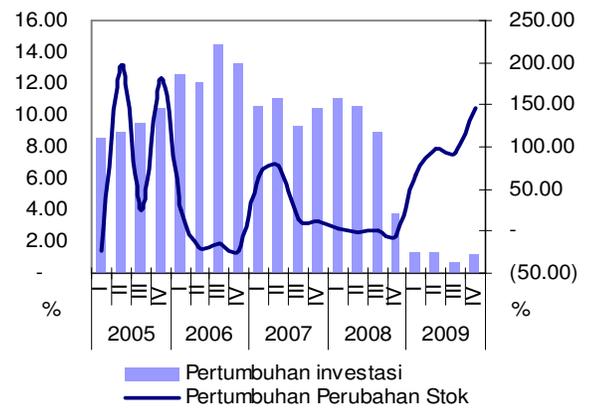
⁷ Sektor tersier/jasa terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan, serta **jasa-jasa**.

pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah. Kontribusi ini cenderung lebih baik dibandingkan triwulan lalu (0,27%). Investasi periode sebelumnya diperkirakan menjadi motor penggerak kegiatan investasi triwulan ini, fenomena yang terjadi periode lalu masih berlanjut sampai triwulan laporan. Selain itu, adanya penambahan 3 buah perusahaan di bidang jasa (1 PMDN dan 2 PMA) diperkirakan akan memberikan tambahan nilai investasi Kalimantan Tengah pada triwulan ini. Namun demikian, kebijakan penghentian sementara perizinan di sektor pertambangan (sampai adanya pengesahan RTRWP) akan mengurangi potensi investasi yang dapat dikembangkan di Kalimantan Tengah.



Grafik 1.2 Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy)

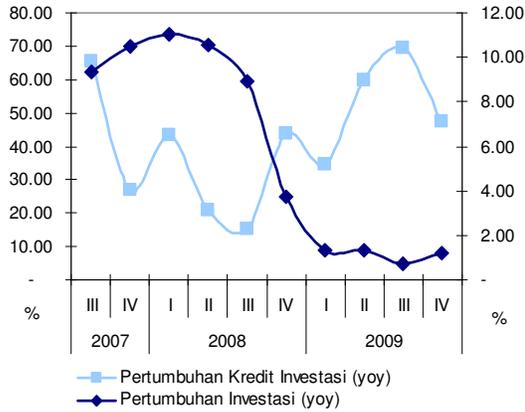
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)



Grafik 1.3 Pertumbuhan Investasi dan perubahan stok (yoy)

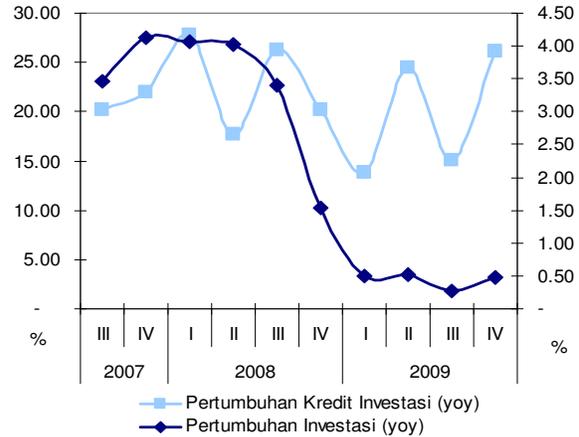
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw III-2009)

Nilai investasi Kalimantan Tengah terestimasi melalui kredit investasi perbankan menurut lokasi proyek dan bank. Secara tahunan, penyaluran kredit lokasi proyek sampai bulan November 2009 tumbuh 47,61% melambat dibandingkan triwulan lalu, namun nilai investasinya masih memiliki kecenderungan untuk meningkat. Sementara itu, kredit investasi yang disalurkan bank di Kalimantan Tengah tumbuh 26,14% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan lalu (15,03%). Meningkatnya kondisi usaha akibat pemulihan ekonomi global dalam beberapa bulan mendatang diharapkan mendorong kenaikan kredit walaupun pada level yang lebih rendah dibandingkan triwulan ini.



Grafik 1.4 Pertumbuhan Kredit Investasi Menurut Lokasi Proyek dan Investasi

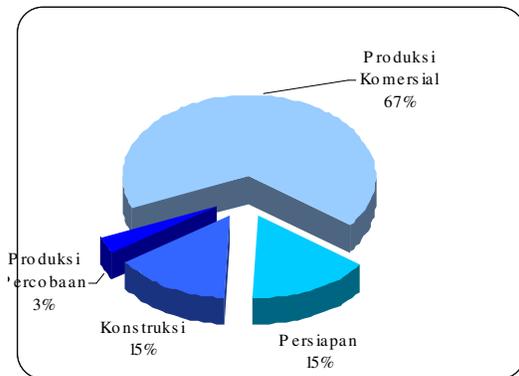
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)



Grafik 1.5 Kredit Investasi menurut Lokasi Bank dan Investasi

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

Sementara itu, kegiatan investasi berdasarkan realisasi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing dibandingkan dengan rencananya, sampai dengan Desember 2009 tetap mengalami kenaikan. Realisasi investasi PMDN dan PMA untuk mata uang Rupiah pada triwulan laporan tercatat 48,73% dan 73,65%. Peningkatan pada akhir periode triwulan IV-2009 ini dipengaruhi oleh penambahan 3 buah perusahaan di sektor pertambangan (1 perusahaan) dan sektor jasa lainnya (2 perusahaan).



Grafik 1.6 Komposisi Proses Usaha Investasi (PMDN) Kalimantan Tengah

Sumber : BKPMMD Prov.Kalteng (diolah)

Tabel 1.3 Realisasi Investasi PMDN Kalimantan Tengah Triwulan IV-2009

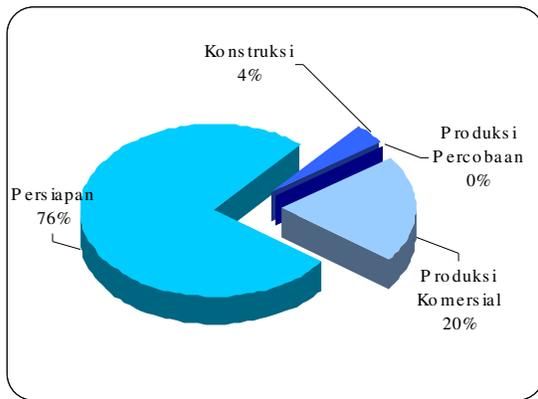
NO. SEKTOR / SUB SEKTOR	PMDN dalam Rp. Juta			
	PERUSAHAAN	RENCANA	REALISASI	PERSENTASE
1 KEHUTANAN	63	4,108,951.80	2,771,793.62	67.46
2 INDUSTRI KAYU	14	3,441,313.53	4,204,549.79	122.18
3 PERKEBUNAN	76	16,669,599.23	7,675,009.70	48.75
			\$ 104,318.10	
4 PERTAMBANGAN	7	262,962.16	65,709.06	24.99
5 PERIKANAN	1	3,277.00	5,917.93	180.59
6 JASA ANGKUTAN	1	6,250.00	-	-
7 INDUSTRI MINYAK	4	154,619.34	72,282.70	-
8 INDUSTRI KIMIA	7	9,435,430.30	1,821,536.85	19.31
9 REAL ESTATE	-	-	-	-
10 JASALAINNYA	12	861,152.55	476,891.53	55.00
11 PETERNAKAN	1	6,509.50	-	-
12 INDUSTRI KARET REIMAH	2	130,000.00	-	-
JUMLAH	188	35,080,065.41	17,093,691.18	50.05
			\$ 104,318.10	

Sumber : BKPMMD Prov.Kalteng (diolah)

Menurut sektor usaha, realisasi investasi PMDN tertinggi dicapai oleh sektor perkebunan dan industri kayu. Sementara itu, sektor yang memperoleh nilai investasi terbesar yaitu sektor perkebunan terealisasi 46,04%. Tingkat kepercayaan investor dalam negeri terhadap prospek sektor perkebunan masih optimis yang didukung oleh pergerakan

harga komoditas ini yang semakin baik juga memberikan optimisme dalam melakukan investasi.

Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) terealisasi cukup tinggi terutama pada sektor perkebunan terealisasi Rp7,68 triliun (46,07%). Masih adanya optimisme prospek usaha perkebunan dan membaiknya harga komoditas internasional mendorong realisasi investasi ini. Realisasi investasi periode lalu memberikan dukungan kenaikan kinerja, akan tetapi, ekspansi usaha perkebunan dalam jumlah besar dipastikan tidak dilakukan tahun ini akibat belum disahkannya RTRWP Kalimantan Tengah. Sementara itu, perkembangan realisasi investasi sektor lainnya cenderung tetap dibandingkan triwulan lalu.



Grafik 1.7 Komposisi Proses Usaha Investasi (PMA) Kalimantan Tengah

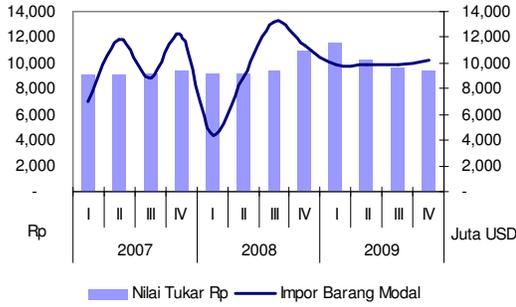
Sumber : BKPM Provinsi Kalimantan Tengah (diolah)

Realisasi investasi yang salah satunya didorong oleh pemanfaatan barang modal dikonfirmasi oleh transaksi impor barang modal Kalimantan Tengah. Menguatnya nilai tukar Rupiah mendorong kenaikan impor barang modal seperti mesin-mesin generator, mesin olah industri umum dan khusus yang digunakan sebagian besar untuk usaha perkebunan, pertambangan dan industri kayu. Impor barang modal triwulan IV-2009 tercatat mengalami kenaikan 1,20% (qtoq). Selain karena nilai tukar Rupiah, transaksi impor dipengaruhi pula oleh kebutuhan ditingkatkan impor barang modal pada periode sebelumnya.

Tabel 1.4 Realisasi Investasi PMA Kalimantan Tengah Triwulan IV-2009

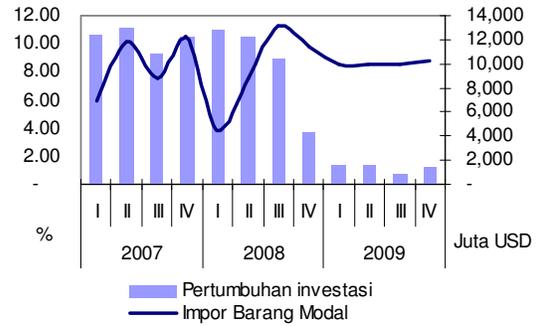
NO. SEKTOR / SUB SEKTOR	PMA dalam US \$ RIBU		REALISASI	PERSENTASE
	PERUSAHAAN	RENCANA		
1 KEHUTANAN	9	364,196.10	114,557.50	31.45
			Rp 617,822.95	
2 INDUSTRI KAYU	8	1,995,899.20	634,499.62	31.79
3 PERKEBUNAN	45	1,777,789.50	2,030,176.90	114.20
			Rp 6,429,059.63	Rp 5,334,714.04
4 PERTAMBANGAN	25	2,776,530.00	1,411,482.64	50.65
			Rp 20,700.00	
5 PERIKANAN	1	275,000.00	-	-
6 JASA ANGKUTAN	1	2,500.00	-	-
7 INDUSTRI MINYAK	4	945,429.00	20,000.00	
8 INDUSTRI KIMIA	2	715.00	-	-
			Rp 105,700.00	
9 REAL ESTATE	1	400.00	-	-
10 JASA LAINNYA	81	11,027,286.07	63,916.65	0.58
			Rp 308,758.57	
11 PETERNAKAN	0	-	-	-
12 INDUSTRI KARET REMAH	1	-	-	-
			Rp 24,789.62	2,000.00
JUMLAH	178	171,942,815.97	4,188,102.70	23.71
			Rp 8,109,436.82	Rp 5,972,536.99

Sumber : BKPM Provinsi Kalimantan Tengah (diolah)



Grafik 1.8 Perbandingan Impor Barang Modal Kalteng dan Nilai Tukar Rupiah

Sumber : Bi (diolah *) Impor Oktober 2009 angka perkiraan

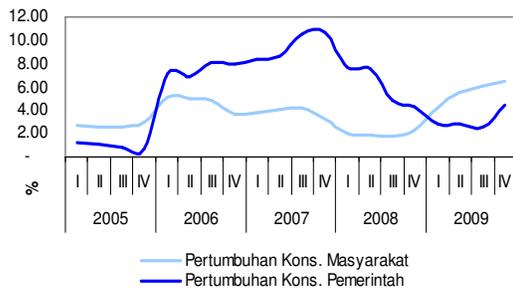


Grafik 1.9 Pertumbuhan Investasi (yoy) dan Impor Barang Modal

Sumber : BPS Prov. Kalteng dan BI (diolah *) Impor Oktober angka perkiraan

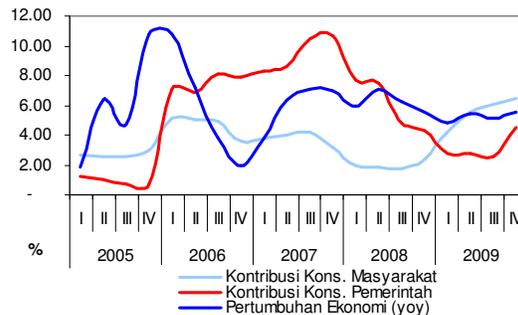
Konsumsi

Kegiatan konsumsi pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 6,12% (yoy) tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan lalu (5,18%). Konsumsi masyarakat yang memiliki bobot terbesar terhadap kegiatan konsumsi tumbuh 6,43% lebih cepat dibandingkan triwulan lalu (6,05%). Sementara itu, konsumsi pemerintah tumbuh 4,50% yang juga lebih cepat dibandingkan triwulan lalu (2,56%). Kontribusi konsumsi masyarakat terhadap laju pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 2,98% diikuti konsumsi pemerintah 0,78%.



Grafik 1.10 Pertumbuhan Kons. Masyarakat dan Pemerintah (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

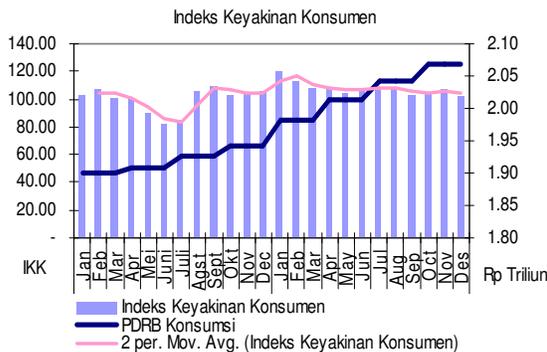


Grafik 1.11 Kontribusi Kons. Masyarakat dan Pemerintah (yoy) thd Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

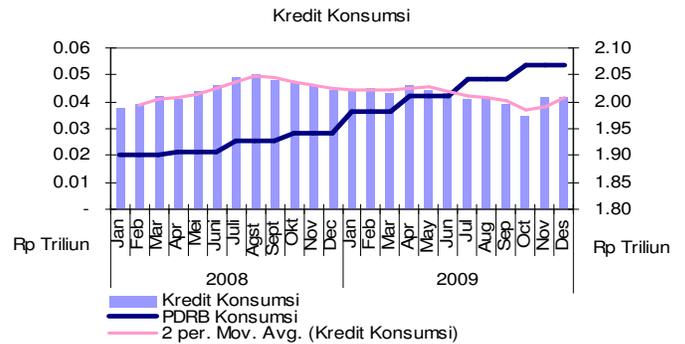
Konsumsi masyarakat yang mengalami perbaikan kontribusi dikonfirmasi oleh indeks keyakinan konsumen (IKK), indeks penghasilan (IP), indeks ekspektasi konsumen

(IEK) dan kredit konsumsi masyarakat yang masih pada level optimis. Survei konsumen⁸ yang dilaksanakan pada periode Desember 2009 menunjukkan IKK tercatat 101,58 masih pada level optimis walaupun menurun dari triwulan lalu (103,67). Sementara itu, indeks penghasilan yang diterima masyarakat tercatat 106,50 meningkat triwulan lalu 104,00. Lebih lanjut, indeks ekspektasi masyarakat yang mencerminkan harapan konsumsi masyarakat kedepan relatif tetap pada level 108,17. Kenaikan konsumsi masyarakat diikuti pula oleh kredit konsumsi masyarakat yang tumbuh cukup tinggi 41,53% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan lalu (37,60%).



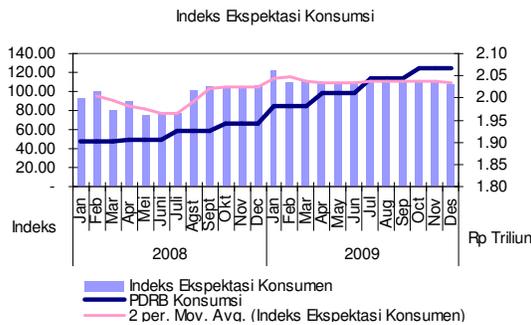
Grafik 1.12 Perbandingan Indeks Keyakinan Konsumen dan PRBD Kons. Masyarakat

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya



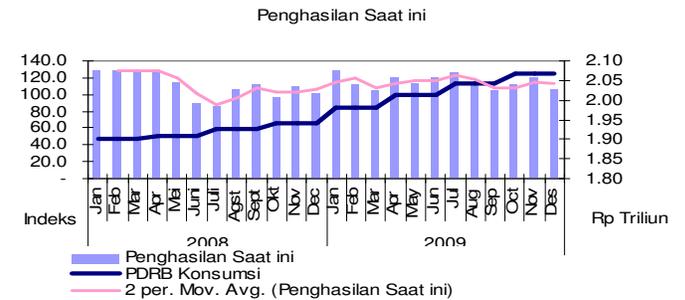
Grafik 1.13 Perbandingan Kredit Konsumsi dan PRBD Kons. Masyarakat

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya



Grafik 1.14 Perbandingan Indeks Ekspektasi Konsumen dan PRBD Kons. Masyarakat

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya



Grafik 1.15 Perbandingan Indeks Penghasilan Konsumen dan PRBD Kons. Masyarakat

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

Lebih lanjut, konsumsi pemerintah triwulan ini menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Realisasi proyek menurut pencatatan belanja modal bulan Desember 2009 tercatat 96,16% jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2009 (74,50%).

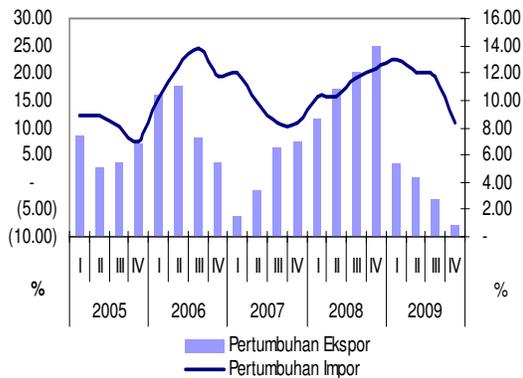
⁸ Survei Konsumen yang dilaksanakan secara bulanan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kondisi konsumsi masyarakat dan ekspektasi masyarakat kedepan.

Sementara itu, realisasi belanja barang dan jasa tercatat sebesar 87,37% lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu (55,91%). Realisasi proyek infrastruktur menurut pencatatan Dinas Pekerjaan Umum yang bersumber dari APBD tercatat mencapai 96,16% menunjukkan keseriusan pemerintah daerah dalam penyelesaian penyerapan anggaran proyek.

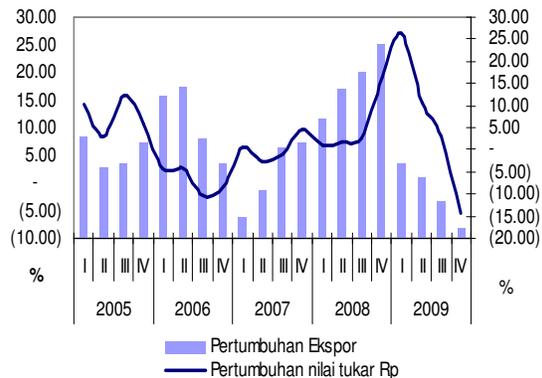
Ekspor-Import

Pada triwulan laporan, transaksi perdagangan baik regional maupun internasional mengalami net impor Rp755,36 miliar, lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar Rp762,80 miliar. Transaksi net impor pada triwulan laporan tersebut berasal dari transaksi perdagangan dengan pihak luar negeri⁹ dengan nilai ekspor (Rp1.520,89miliar) dan transaksi perdagangan dalam negeri dengan nilai impor sebesar Rp2.276,26 miliar.

Nilai ekspor kepada luar negeri terutama disumbang oleh komoditas karet mentah diikuti oleh minyak dan lemak nabati serta barang-barang dari kayu dengan total nilai USD57.822. Disisi impor, pengusaha di provinsi Kalimantan Tengah mengimpor mesin industri dan mesin generator listrik yang banyak digunakan untuk mendukung investasi dibidang perkebunan dan pertambangan dengan nilai USD2.807.

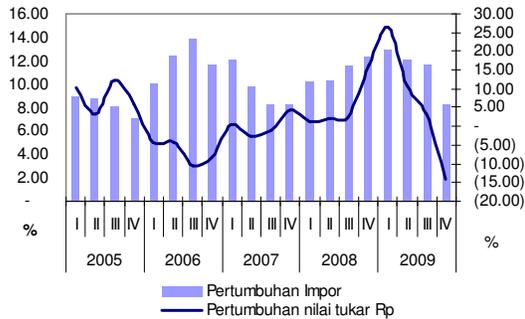


Grafik 1.16 Perbandingan Pertumbuhan Ekspor dan Impor PDRB Kalteng (yoy)
 Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya



Grafik 1.17 Perbandingan Pertumbuhan Ekspor PDRB Kalteng (yoy) dan Nilai Tukar
 Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

⁹ Perkembangan Ekspor-Import bulan Desember merupakan angka perkiraan dengan nilai tukar acuan 1USD=Rp10.900,-



Grafik 1.18 Perbandingan Pertumbuhan Impor PDRB Kalteng (yoy) dan Nilai Tukar

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

Transaksi Perdagangan Dalam Negeri

Transaksi perdagangan Kalimantan Tengah dengan wilayah lain mengalami defisit sebesar Rp1.289,12 miliar. Impor dari daerah lain tercatat sebesar Rp1.787,64 miliar sedangkan nilai ekspor tercatat sebesar Rp590,51 miliar. Dibandingkan dengan triwulan lalu, net impor mengalami kenaikan yang disebabkan ekspor hasil tambang, CPO, karet dan kayu olahan beberapa produksinya digunakan untuk keperluan nasional namun pada sisi lain tingkat konsumsi masyarakat mengalami percepatan akibat kenaikan menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru 2010 mempengaruhi kenaikan transaksi impor regional.

Transaksi Perdagangan Luar Negeri

Sementara itu transaksi perdagangan pelaku ekonomi di Kalimantan Tengah dengan pihak luar negeri mengalami net ekspor sebesar Rp872,34 miliar. Net ekspor perdagangan antar negara tersebut dibentuk oleh transaksi ekspor sebesar Rp1.098,91 miliar dan transaksi impor sebesar Rp121,57 miliar.

Nilai ekspor dengan pihak luar negeri secara umum pada triwulan IV-2009 mengalami kenaikan dibandingkan triwulan lalu. Kenaikan ini dialami oleh minyak dan lemak nabati, barang kayu dan gabus yang antara lain disebabkan oleh membaiknya harga komoditas ini di pasar internasional.

Tabel 1.5 Komoditas Ekspor Kalimantan Tengah SITC

(Ribu USD)

Keterangan	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
Karet Mentah	32,951	13,887	16,673	18,606	16,632
Minyak Lemak Nabati	22,069	22,405	70,140	71,336	22,610
Barang-Barang Kayu dan Gabus	13,499	13,216	1,441	490	603
Batubara, Kokas, dan Briket	18,567	16,097	50,753	29,140	13,291
Bijih Besi	8,575	16,913	8,248	6,437	3,349
Lain-Lain	3,866	2,993	136	182	1,398
Total Ekspor	99,527	85,511	147,391	126,190	57,882

Sumber: DSM (diolah)* Sampai November 2009

Secara umum impor internasional Kalimantan Tengah menunjukkan penurunan. Komoditas pupuk yang sebelumnya memiliki bobot besar terhadap transaksi impor mengalami penurunan. Sementara itu, impor mesin generator mengalami penurunan yang diperkirakan karena penundaan sementara dan akan terealisasi dalam waktu dekat. Namun demikian, mesin industri umum dan khusus yang ditengarai mengalami penurunan harga mendorong importir untuk meningkatkan pembelian. Penguatan nilai tukar akan mendorong kenaikan impor terutama mesin-mesin yang pada triwulan lalu ditengarai ditunda mengingat tingginya nilai tukar.

Tabel 1.6 Komoditas Impor Kalimantan Tengah SITC

(Ribu USD)

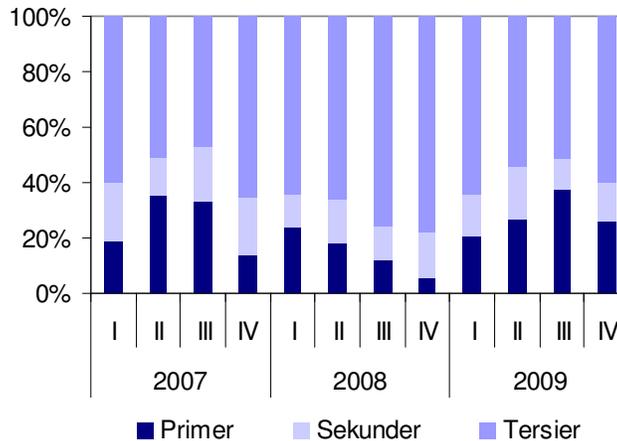
Keterangan	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
Pupuk	6,027	-	-	-	-
Mesin Industri Umum	1,978	1,247	5,428	3,181	144
Mesin Industri Khusus	1,863	180	1,323	540	
Mesin Generator	201	235	2,033	5,927	2,552
Lain-Lain	1,431	1	286	514	111
Total Impor	11,500	1,663	9,071	10,161	2,807

Sumber: DSM (diolah)* Sampai November 2009

1.3. Sisi Penawaran

Secara tahunan perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2009 tumbuh 5,45% membaik dibandingkan triwulan lalu. Laju pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh sektor tersier yang mencapai 3,31%¹⁰, diikuti oleh peran sektor sekunder dan primer masing-masing 0,80% dan 1,43%.

¹⁰ Kontribusi diperoleh dengan mengalikan pertumbuhan menurut harga konstan dengan bobot menurut harga konstan pada tahun sebelumnya.



Grafik 1.19 Perkembangan kontribusi Sektor Primer, Sekunder dan Tersier (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

Tabel 1.7 Pertumbuhan dan kontribusi 9 Sektor Ekonomi (yoy) Triwulan IV-2009

Penggunaan/Permintaan	Pertumbuhan				Kontribusi			
	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-09	II-09	III-09	IV-09
Pertanian arti luas	0.29	(0.10)	1.94	2.06	0.10	(0.03)	0.67	0.65
Pertambangan dan penggalian	12.48	12.96	15.07	8.90	1.05	1.13	1.27	0.78
Industri pengolahan	9.08	3.27	(1.23)	1.90	0.69	0.26	(0.10)	0.15
Listrik, gas dan air bersih	(0.26)	1.81	3.60	2.92	(0.00)	0.01	0.02	0.01
Bangunan	3.11	9.58	12.56	10.71	0.15	0.49	0.65	0.63
Perdagangan, hotel dan restoran	9.30	8.44	10.52	13.04	1.62	1.48	1.87	2.33
Pengangkutan dan Komunikasi	0.36	(12.48)	(3.68)	0.25	0.03	(1.06)	(0.31)	0.02
Keuangan, Persewaan dan Jasa	12.51	15.94	17.56	14.73	0.60	0.80	0.88	0.79
Jasa-jasa	10.60	7.69	1.82	1.31	1.31	0.98	0.23	0.18
PDRB	5.55	4.07	5.18	5.54	5.55	4.07	5.18	5.54

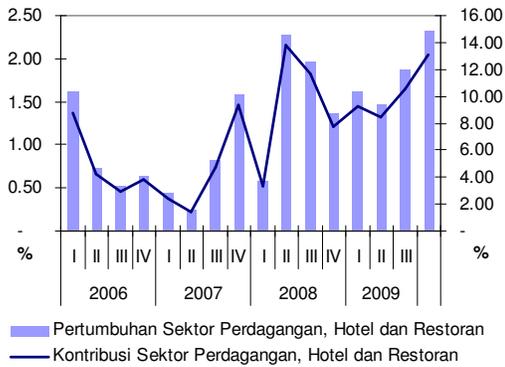
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

Ditinjau menurut sembilan sektor ekonomi, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah sebesar 5,54% tersebut terutama disokong oleh kinerja sektor-sektor padat modal yang meliputi sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Konsumsi masyarakat masih didukung oleh konsumsi normal masyarakat yang cukup tinggi dan kondisi harga yang relatif stabil. Sementara itu, masih tingginya mobilitas transportasi dan komunikasi masyarakat mendukung kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor jasa-jasa pada triwulan ini memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

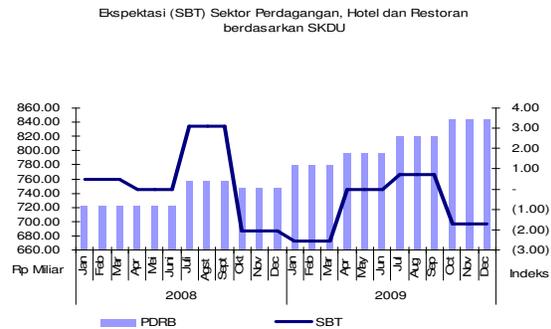
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Dominasi sektor tersier tidak terlepas dari besarnya peran sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dibandingkan triwulan sebelumnya, secara tahunan, sektor perdagangan hotel dan restoran tumbuh cukup signifikan 13,04% sehingga memberikan kontribusi

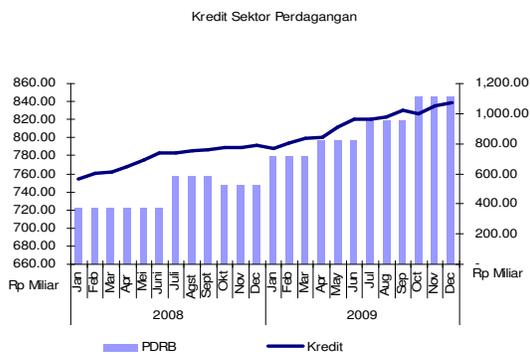
sebesar 2,33% terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya peranan sektor ini didukung oleh dominasi sub sektor perdagangan besar dan eceran. Konsumsi masyarakat yang cukup baik pada menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru 2010 relatif masih mendukung kinerja sektor ini. Berdasarkan survei penjualan eceran di Kota Palangka Raya Desember 2009, tingkat penjualan tercatat meningkat 5,68% (qtq). Kelompok komoditas yang mengalami kenaikan meliputi pakaian, perlengkapan, suku cadang kendaraan dan penjualan kendaraan bermotor baik roda dua dan roda empat.



Grafik 1.20 Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kontribusinya (yoy)
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)



Grafik 1.21 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Indeks Ekspektasi Usahanya
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)



Grafik 1.22 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kredit Sektornya

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

Pembiayaan perbankan untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat tumbuh 35,90% sejalan dengan meningkatnya kinerja sektor ini. Kredit untuk sektor ini mencapai Rp1,07 triliun atau 18,88% dari total kredit yang dikucurkan perbankan.

Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha, realisasi kegiatan usaha sektor perdagangan, hotel dan restoran triwulanan dibandingkan triwulan lalu yang diukur dengan Saldo Bersih tertimbang (SBT) mencapai 1,72 naik dari 0,71 pada triwulan lalu.

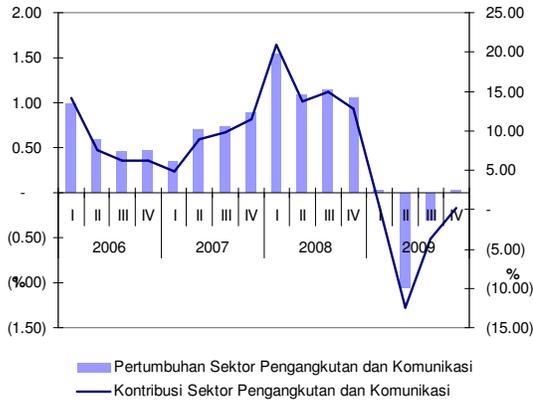
Begitu pula pada ekspektasi usaha sektor ini juga mengalami penurunan dari triwulan lalu. Belum membaiknya kondisi usaha mempengaruhi ekspektasi kegiatan usaha sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mempengaruhi ekspektasi pedagang pada masa yang akan datang. Namun demikian, berbagai usaha yang dilakukan pelaku usaha untuk dapat tetap tumbuh positif akan mendorong kinerja sektor ini pada masa yang akan datang.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

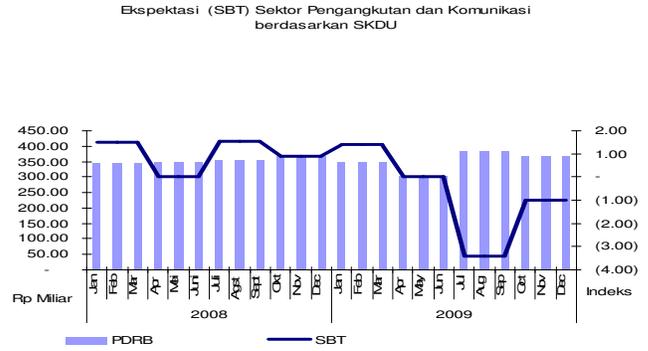
Kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan perkembangan yang positif. Laju pertumbuhan sektor ini mencapai 0,25% sehingga memberikan kontribusi sebesar 0,02% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah. Tingginya arus transportasi menjelang masa liburan akhir tahun juga mendorong kinerja sektor ini.

Kinerja sektor ini sudah lebih baik, setelah redanya bencana kabut asap yang melanda Kalimantan Tengah selama triwulan III lalu yang menyebabkan gangguan transportasi darat, sungai dan udara yang kemudian menurunkan kinerja sektor ini.

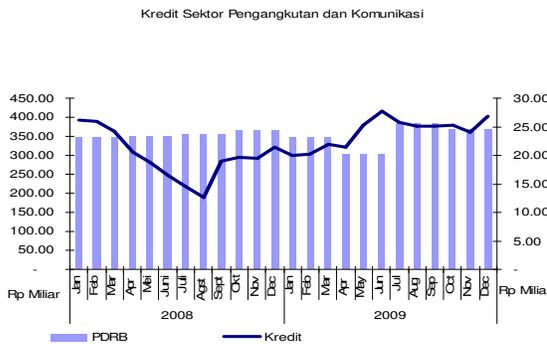
Realisasi kegiatan usaha menurut Survei Kegiatan Dunia Usaha tercatat sedikit meningkat menjadi -0,99 dari triwulan sebelumnya -3,42. Semakin lancarnya penyelesaian proyek-proyek infrastruktur jalan dan jembatan sedikit membantu pelaku usaha untuk mendukung proses distribusi dan pengangkutan barang.



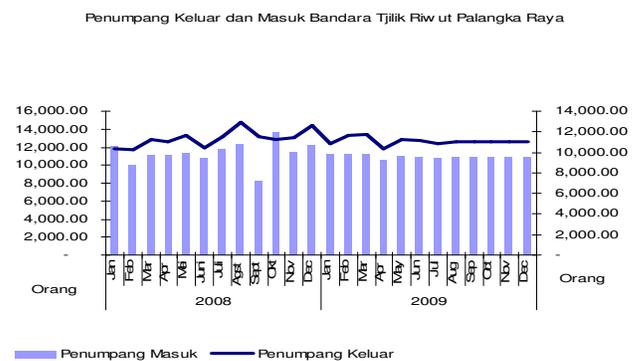
Grafik 1.23 Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)



Grafik 1.25 Pertumbuhan dan Realisasi Usaha Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)



Grafik 1.24 . Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Kredit
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)



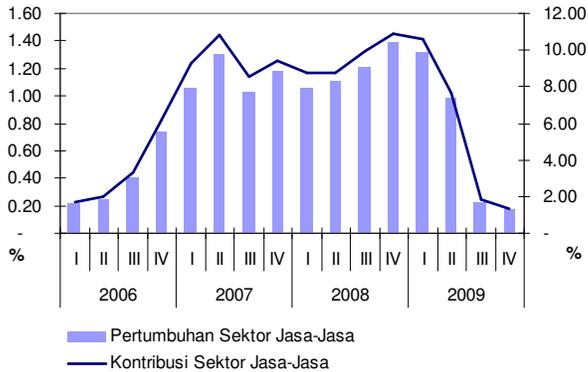
Grafik 1.26 Tingkat Lalu Lintas Penumpang Angkutan Udara
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa pada triwulan laporan tumbuh 1,31% (yoy) sehingga memberikan kontribusi sebesar 0,18%. Kenaikan ini didukung oleh semakin baiknya kinerja jasa layanan pemerintah. Peningkatan realisasi retibusi yang diterima daerah mencerminkan kenaikan kinerja pelayanan pemerintah pada masyarakat seiring dengan membaiknya beberapa sektor kegiatan usaha akibat pemulihan krisis keuangan global.

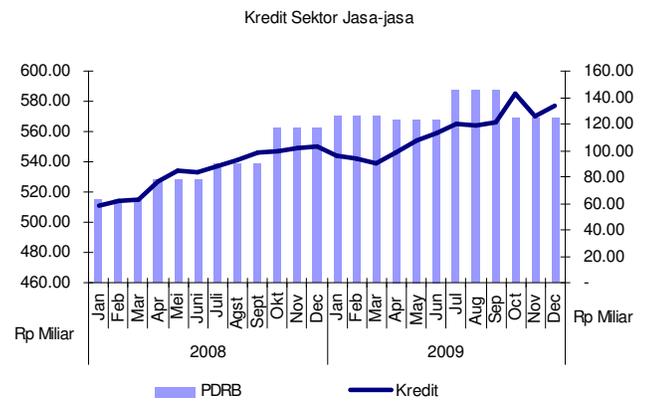
Membaiknya kinerja sektor jasa-jasa didukung pula oleh penyaluran kredit kepada sektor ini dan realisasi usaha serta ekspektasi usaha. Laju pertumbuhan kredit tercatat sebesar 53,09% menjadi Rp121,64 miliar meningkat dibandingkan triwulan lalu. Saldo bersih realisasi usaha yang diperoleh melalui Survei Kegiatan Dunia Usaha tercatat meningkat menjadi 0,18 dari triwulan sebelumnya 0,32. Namun demikian, ekspektasi usaha

ke depan masih cukup optimis dengan mengalami kenaikan menjadi 0,48 dari triwulan lalu 0,37.



Grafik 1.27 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Jasa-jasa (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

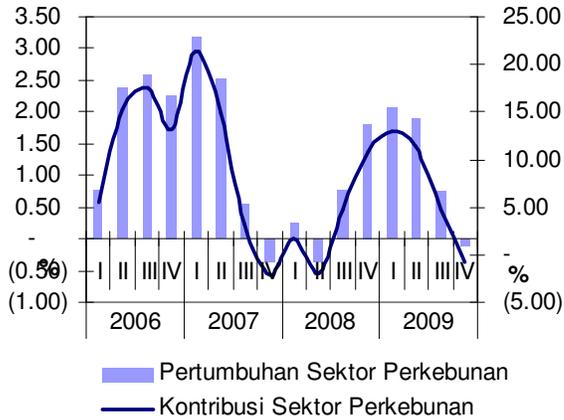


Grafik 1.28 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa dan Pertumbuhan Kredit Jasa-jasa (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw IV-2009)

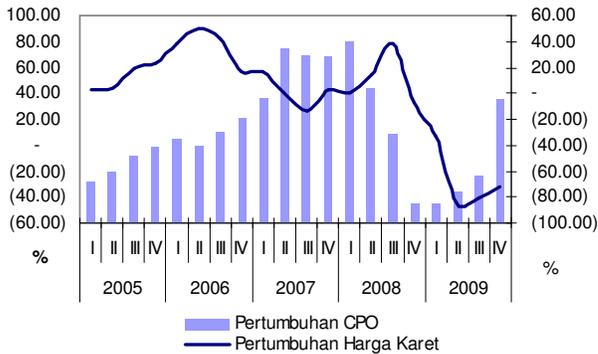
Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebagai inti dari sektor primer dengan bobot terbesar dalam perekonomian (33,14%) tercatat memberikan peran sebesar 0,37% (yoy) terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kontribusi ini membaik dari triwulan lalu yang mencapai -0,39%. Menurunnya kinerja sub sektor perkebunan dan tanaman bahan makanan memberikan andil besar tidak optimalnya kontribusi sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Membaiknya kinerja pertanian tanaman bahan makanan dan kehutanan mendorong membaiknya kinerja sektor ini walaupun belum kembali pada kondisi normalnya.



Grafik 1.29 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan (yoy)

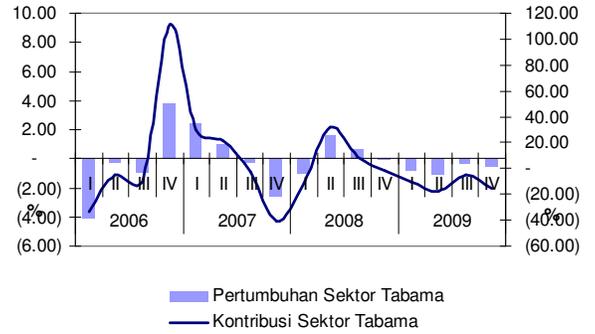
Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah (diolah) dan Perkiraan BI (triwulan IV-2009)



Grafik 1.30 Perkembangan Harga Karet dan CPO pasar Malaysia (yoy)

Sumber : Bloomberg (diolah)

Sub sektor perkebunan yang terutama didukung oleh kinerja perkebunan karet dan kelapa sawit tercatat mengalami kontraksi 6,59% (yoy) sedikit memburuk dibandingkan triwulan lalu (-6,56%). Permintaan pada komoditas perkebunan seperti CPO dan karet yang telah membaik pada pasar Internasional belum direspon baik oleh kegiatan usaha perkebunan. Diharapkan pada periode mendatang kinerja sektor ini akan membaik. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kegiatan usaha sektor ini cenderung menunggu perkembangan internasional, semakin kondusifnya permintaan komoditas perkebunan akan direspon positif oleh pelaku usaha di sektor ini.



Grafik 1.31 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan (yoy)

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah (diolah) dan Perkiraan BI (triwulan IV-2009)

Tabel 1.8 Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah

Uraian	2006	2007	2008			2009	
			ARAM II	ASEM	ATAP	ARAM I	ARAM II
Padi Sawah							
Luas Panen (Ha)	107,603	124,226	119,398	124,143	124,198	132,832	130,316
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.49	29.05	29.37	29.42	29.42	31.25	31.24
Produksi (Ton)	306,554	360,871	350,677	365,223	365,386	415,037	407,701
Padi Ladang							
Luas Panen (Ha)	95,061	105,439	83,107	81,419	81,486	76,130	74,239
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	19.48	19.12	19.20	19.31	19.31	19.43	19.39
Produksi (Ton)	185,158	201,602	159,571	157,217	157,346	147,904	143,942
Padi							
Luas Panen (Ha)	202,664	229,665	202,505	205,562	205,684	208,962	204,555
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	24.26	24.49	25.20	25.42	24.41	26.94	26.94
Produksi (Ton)	491,712	562,473	510,248	522,440	522,732	562,941	551,013
Jagung							
Luas Panen (Ha)	2,569	1,385	1,798	2,048	2,104	2,102	2,298
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.68	28.67	28.43	28.43	28.43	28.53	28.52
Produksi (Ton)	7,367	3,971	5,111	5,814	5,982	5,998	6,553
Kedelai							
Luas Panen (Ha)	625	719	1,512	1,627	1,653	1,843	1,531
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	10.91	10.90	11.00	11.25	11.25	11.29	11.29
Produksi (Ton)	682	784	1,663	1,831	1,860	2,080	1,729

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Dibandingkan kontribusi positif sub sektor diatas, sub sektor kehutanan mengalami pertumbuhan positif 6,37%. Pertumbuhan ini diperkirakan didukung oleh komitmen pemerintah menjaga sektor agar tetap tumbuh dalam pengaturan yang tepat. Produksi kayu dikendalikan dengan baik sehingga pasokan kayu relatif terjaga, usaha hilir sektor ini pun diperkirakan mulai membaik. Namun demikian, sub sektor tanaman bahan makanan telah tumbuh positif dan memberikan kontribusi sebesar 0,02%. Sub sektor tanaman bahan makanan tumbuh 0,15% lebih rendah dari triwulan lalu 0,16%. Panen beberapa komoditas menjadi penyebab membaiknya kinerja sub sektor tanaman bahan makanan. Upaya-upaya pengembangan yang dilakukan pemerintah seperti intensifikasi pertanian dan peningkatan kualitas panen melalui pemberian bibit unggul diharapkan dapat mendorong kinerja sektor ini pada periode-periode yang akan datang. Hal ini tercermin dari produksi pertanian tahun 2009 yang diperkirakan akan meningkat sebesar 5,98% dibandingkan angka tetap 2008 sebagaimana tabel 1.8.

Boks Pola Pembentukan Harga Ikan Sungai di Kota Palangka Raya

Pendahuluan

Berdasarkan kajian dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA), diperoleh temuan bahwa kelompok komoditas yang memberikan sumbangan inflasi secara signifikan pada kota Palangka Raya dan Sampit adalah kelompok bahan makanan. Dimana dalam kelompok makanan ini diperoleh faktor bahwa ikan-ikan sungai memiliki bobot besar dalam memicu tingkat inflasi. Disamping itu, dilihat menurut tingkat konsumsi masyarakat di Kota Palangka Raya diketahui bahwa 3,92% untuk konsumsi ikan-ikan sungai. Berdasarkan prognosa kebutuhan yang diterbitkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Tengah sampai dengan Desember 2009, selama satu tahun kebutuhan ikan segar mencapai 27,57 ribu ton dimana sebagian besar dipenuhi lokal Kalimantan Tengah sebesar 25,85 ribu ton, sehingga masih terjadi defisit sebesar 1.716 ton. Defisit ini dipenuhi dari luar Kalimantan Tengah, terutama dari Kalimantan Selatan.

Menunjuk pada perkembangan harga ikan sungai terpilih yang memiliki andil besar terhadap inflasi, dapat diidentifikasi dua kelompok besar ikan sungai yaitu ikan sungai budidaya dan alam. Ikan budidaya terdiri dari mas, nila dan patin. Sementara ikan non budidaya yang pasokannya ditentukan alam yaitu saluang, baung, dan gabus. Secara umum, perkembangan harga ikan budidaya relatif lebih stabil yang didukung oleh pasokan yang berkesinambungan. Namun ikan non budidaya pasokannya relatif kurang stabil sehingga penetapan harga relatif lebih fluktuatif. Untuk dapat mengendalikan harga ikan non budidaya, dalam jangka panjang solusi yang dapat ditempuh adalah dengan mendorong upaya-upaya pengembangan ikan non budidaya tersebut untuk dapat dibudidayakan sehingga pasokannya lebih stabil.

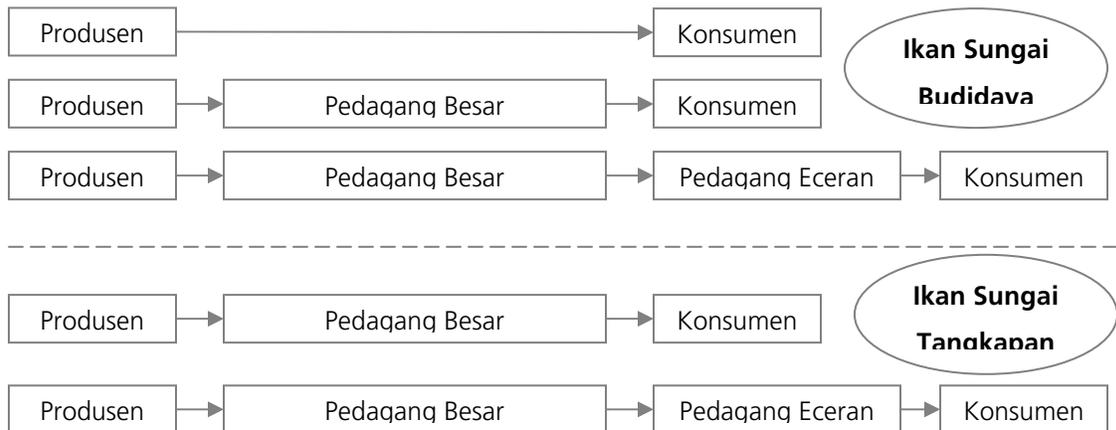
Untuk dapat menggali informasi, kajian ini disusun berbasiskan pada survei, wawancara langsung, dan studi literatur. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Daftar pertanyaan diklasifikasikan menjadi 4 responden yaitu responden produsen, responden pedagang besar, responden pedagang kecil dan konsumen. Pengambilan *sample* dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis ikan sungai yang disurvei adalah ikan budidaya mas, nila dan patin dan ikan non budidaya saluang, baung, dan gabus.

Hasil Kajian

1. Struktur Pasar

Untuk memudahkan pembahasan mengenai struktur pasar, terdahulu akan disampaikan saluran distribusi komoditas ikan sungai dari produsen sampai ke konsumen melalui beberapa perantara distribusi seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar IV.1. Saluran Distribusi Ikan Sungai



1. Produsen yang dimaksud merupakan penghasil ikan sungai yaitu dengan sarana produksi keramba, kolam dan ikan tangkap. Ikan yang dihasilkan oleh kolam relatif sama dengan keramba. Jumlah produsen kolam dan keramba relatif banyak dengan *entry barrier*¹¹ yang relatif tinggi. Sementara itu, produsen ikan tangkap relatif bersifat musiman terkadang banyak pada musim kemarau dan sedikit pada musim penghujan dan gelombang tinggi. *Entry barrier* untuk produsen ikan tangkap relatif rendah.
2. Pedagang besar dapat dikatakan sebagai pengepul dan terkadang produsen berperan ganda menjadi pedagang besar. Penjualan pedagang besar biasanya dalam partai yang besar dan umumnya melayani pedagang kecil untuk dijual kembali. Jumlah pedagang besar dalam saluran distribusi diatas sangat terbatas dengan *entry barrier* yang relatif tinggi terutama untuk batasan modal operasional. *Bargaining Power* kelompok ini ditengarai relatif besar karena perannya yang cukup penting mengingat tingginya ketergantungan produsen dan pedagang pengecer terhadap pedagang besar.
3. Pasokan Ikan tangkapan yang relatif tidak stabil menyebabkan ketergantungan nelayan sungai pada pedagang besar.
4. Pedagang kecil/pengecer merupakan agen penyalur ikan sungai dari pedagang besar ke konsumen. Nilai penjualannya relatif kecil. *Entry barrier* ke usaha ini relatif rendah.

Berdasarkan karakteristik diatas, secara umum dengan memperhitungkan seluruh jalur saluran distribusi, struktur pasar ikan sungai adalah **pasar oligopoli**.

¹¹ *Entry barrier* merupakan hambatan yang dialami oleh pengusaha baru yang berencana untuk masuk ke dalam kegiatan usaha tertentu. Hambatan ini dapat bersifat modal minimal yang diisyaratkan usaha tersebut untuk dapat beroperasi baik modal uang maupun barang modal, sumber daya manusia (*skill*), hambatan ketentuan dan perundang-undangan dan hambatan karakteristik ekonomi (permintaan masyarakat).

2. Mekanisme Pembentukan Harga

Mekanisme pembentukan harga dipengaruhi jalur perdagangan antar daerah. Sebagaimana diketahui, kondisi geografis Kalimantan Tengah yang luas menyebabkan faktor distribusi dan transportasi menjadi faktor yang menentukan harga. Jalur perdagangan ikan sungai secara umum baik tangkap maupun budidaya berdasarkan informasi yang diperoleh¹² untuk memenuhi konsumsi Kota Palangka Raya, dipasok dari Banjarmasin, Pulang Pisau, Kapuas, Katingan, Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat. Untuk komoditas yang disurvei seperti patin, nila, emas, gabus dan baung diperoleh dari Banjarmasin, Kapuas dan lokal Palangka Raya.

Secara umum, harga produksi terendah adalah di Banjarmasin dan sekitarnya dimana daerah ini sebagai *episentrum* (pusat pengaruh) produksi perikanan tangkap dan budidaya di Kalimantan Tengah dan Selatan. Penambahan biaya transportasi akan menjadi pembeda/differensiasi usaha antara daerah Banjarmasin dan sekitarnya dengan diluar daerah tersebut terutama Kalimantan Tengah. Hal ini juga mendorong pelepasan harga yang lebih rendah ketika pasokan berlimpah di Banjarmasin dan akan mempengaruhi harga di Kalimantan Tengah dan sebaliknya. Resistensi harga pasar jalur perdagangan selanjutnya (Kapuas dan Banjarmasin) diperkirakan hanya 2 (dua) hari. Setelah dua hari harga akan mengikuti pergerakan harga yang dibentuk di Banjarmasin.

Mekanisme pembentukan harga akan dibagi menjadi beberapa saluran distribusi. Yaitu saluran distribusi ikan sungai budidaya dan ikan sungai tangkapan. Dengan penjelasan sebagai berikut :

Budidaya

Ditingkat produsen, margin keuntungan relatif kecil sehingga harga yang ditawarkan masih sesuai dengan kondisi permintaan konsumen. Biaya tertinggi produksi adalah untuk pakan karena asumsi simulasi pada tabel dibawah ini menggunakan pakan pabrik. Untuk menghemat biaya produksi, produsen juga berusaha untuk menggunakan pakan buatan (produksi sendiri).

¹² Hasil penelitian yang dilakukan Fakultas Pertanian Jurusan Perikanan Universitas Palangka Raya

Tabel 1 Pembentukan Harga Ikan Budidaya di Kapuas dan Palangka Raya

	Kapuas			Palangka Raya		
	Patin Rp/Kg	Nilai Rp/Kg	Mas Rp/Kg	Patin Rp/Kg	Nilai Rp/Kg	Mas Rp/Kg
Produsen						
Bibit (Rp/ekor) *	450,000	450,000	450,000	1,250,000	1,250,000	1,250,000
Pakan	20,520,000	28,800,000	28,800,000	20,520,000	28,800,000	28,800,000
Biaya lain (listrik)	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000
Susut	250,000	2,500,000	2,500,000	250,000	2,500,000	2,500,000
Total Biaya	21,470,000	32,000,000	32,000,000	22,270,000	32,800,000	32,800,000
<i>asumsi rata-rata produksi</i>						
dari pakan 2,7 ton = 2,4-2,5 ton	2,500	2,300	2,300	2,500	2,300	2,300
Target keuntungan **	8,000,000	10,000,000	10,000,000	8,000,000	10,000,000	10,000,000
Nilai jual	29,470,000	42,000,000	42,000,000	30,270,000	42,800,000	42,800,000
Harga	11,788	18,261	18,261	12,108	18,609	18,609
Pedagang Besar/Pengumpul						
Harga Beli	11,788	18,261	18,261	12,108	18,609	18,609
Susut ***	250	250	250	250	250	250
Harga Jual	13,500	22,000	22,500	14,000	23,000	23,500
Keuntungan	1,462	3,489	3,989	1,642	4,141	4,641
Pedagang Eceran						
Harga Beli	13,500	22,000	22,500	14,000	23,000	23,500
Transport (klotok)	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
Harga Jual	15,000	24,000	24,500	16,000	25,000	25,500
Keuntungan	500	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

*) Asumsi 2500 ekor

**) Rata-rata penghasilan selama 5-6 bulan

***) Asumsi susut akibat transportasi cukup minim.

Perbedaan mendasar biaya produksi di Kapuas dan Palangka Raya adalah pada pasokan harga pakan dan bibit. Harga pakan dan bibit di Kapuas lebih murah karena lokasi yang dekat dengan Kalimantan Selatan. Disamping itu, pelaku usaha di Kapuas relatif lebih banyak dibandingkan Palangka Raya. Saat ini Kabupaten Kapuas ditengarai telah *over supply* ikan sungai budidaya terutama ikan patin. Dengan demikian, tingkat harga di Kapuas relatif lebih rendah dibandingkan Palangka Raya.

Ditingkat pedagang besar margin keuntungan relatif lebih besar ditambah dengan *turn over* yang cukup besar mengingat rata-rata pasokan ikan sungai untuk konsumen Kota Palangka Raya diperkirakan mencapai 3 ton/hari/pasar¹³. Jumlah pengusaha yang relatif sedikit dengan rata-rata modal usaha yang cukup besar menyebabkan penentuan harga lebih dominan di tingkat pedagang besar/pengumpul. Adanya sistem konsinyasi (titipan)¹⁴ dari pedagang besar ke pengecer juga mendorong semakin tingginya ketergantungan pengecer pada pedagang besar dimana hal ini akan menghambat penjualan langsung dari produsen ke pedagang pengecer. Margin keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer relatif sedang. Hampir semua pedagang menetapkan rata-rata margin keuntungan sebesar Rp1.000 per Kg. Terjadi semacam kesepakatan harga di pasar dalam penetapan margin keuntungan.

¹³ Sumber rangkuman informasi dari produsen ikan dan pedagang ikan di Palangka Raya

¹⁴ Sistem penjualan yang dilakukan pedagang besar pada pedagang pengecer dengan menitipkan ikan sungai dagangan pada pengecer. Pembayaran dilakukan setelah ikan yang dititipkan terjual. Hal ini ditujukan untuk membantu pengecer dengan modal usaha yang kecil. Perputaran konsinyasi ini dilakukan 2-3 kali sehingga menimbulkan efek ketergantungan antara pedagang eceran pada pedagang besar.

Ikan Sungai Tangkapan (non Budidaya)

Tidak diperoleh informasi yang rinci terkait ikan sungai tangkapan, namun menurut beberapa sumber informasi, margin keuntungan terbesar dibentuk oleh pedagang besar. Pedagang besar memiliki daya tawar yang sangat tinggi. Hal ini mendorong pembentukan harga yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari rata-rata harga ikan sungai jenis baung dan gabus masing-masing pada kisaran Rp27.500-Rp35.000 dan Rp32.500-Rp35.000.

Sementara itu, margin keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer rata-rata sebesar Rp1.000,- . Hal serupa terjadi dengan ikan sungai budidaya. Tidak ada perbedaan yang mencolok dalam pemasaran ikan sungai budidaya dan tangkapan ditingkat pengecer.

Perspektif Konsumen

Penetapan harga yang dilakukan pedagang relatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi ikan masyarakat Kota Palangka Raya. Hal ini karena tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan sungai cukup besar. Rata-rata dalam satu bulan masyarakat menghabiskan 2.5 kg ikan per bulan untuk berbagai jenis ikan dengan harga yang bervariasi. Tingkat konsumsi ikan di Palangka Raya termasuk dalam kategori tinggi diperkirakan sebesar 45 Kg per kapita (sumber : Perkiraan Peneliti Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Kalimantan Tengah) dalam satu tahun (2009). Lebih lanjut, kebutuhan ikan sungai untuk satu pasar dalam satu hari diperkirakan sebesar 3 ton.

Secara umum, perkembangan harga ikan sungai terpilih relatif stabil pada beberapa bulan terakhir walaupun cukup berfluktuatif akibat adanya pengaruh musiman dan gangguan pasokan terutama ikan sungai tangkapan. Pasokan ikan sungai diakui konsumen relatif baik dan selalu tersedia di pasar. Substitusi konsumsi ikan juga dilakukan konsumen bagi jenis-jenis ikan sungai tangkapan, hal ini menyebabkan kenaikan harga ikan sungai tangkapan relatif tidak signifikan.

Jika terjadi kenaikan harga, konsumen lebih merespon untuk menunda pembelian atau mengurangi pembelian. Fenomena yang menarik adalah beberapa responden tertentu mengungkapkan akan membeli ikan dengan harga berapapun yang ditetapkan pasar.

3. Potensi Risiko Kenaikan harga

Faktor-faktor pembentukan harga ikan sungai budidaya dan potensi risikonya yaitu:

1. Produksi

Pakan yang digunakan dibagi menjadi dua jenis yaitu pakan pabrik dan pakan buatan. Harga pakan pabrik relatif lebih mahal dibandingkan pakan buatan. Namun dari segi kualitas dan kandungan gizi dalam rangka pembesaran ikan (ikan budidaya) menjamin kecepatan waktu panen dan kepastian jumlah ikan yang akan dipanen. Pakan pabrik didatangkan dari Kalimantan Selatan dan luar Kalimantan yang cukup rentan dipengaruhi oleh jalur transportasi namun pada tingkat yang

relatif rendah. Disamping itu, mekanisme kenaikan harga pakan cenderung sepihak¹⁵ oleh pabrik dan distributornya serta kemungkinan penurunan harga jarang terjadi. Hal ini disebabkan oleh tingginya ketergantungan pada pakan pabrik karena minimnya pesaing.

Sebagian besar bibit diperoleh dari Bogor dan Banjarmasin. Produksi bibit lokal juga ditengarai cukup mampu memenuhi kebutuhan lokal, namun preferensi produsen yang menyatakan bibit lokal belum cukup unggul membuat produsen lebih banyak memanfaatkan bibit dari luar. Sehingga hal ini menimbulkan banyak kendala seperti biaya transportasi, proses karantina yang relatif lama dan ketergantungan pada pasokan luar.

2. Distribusi

Distribusi ikan sungai budidaya sebagian besar menggunakan klotok dengan harga yang relatif stabil dan tetap selama beberapa tahun. Yang menjadi kendala adalah level air sungai yang seringkali mengalami surut pada musim-musim kemarau. Hal ini yang menyebabkan peralihan penggunaan klotok ke mobil *pick-up* dengan harga yang lebih mahal. Sebagai perbandingan ongkos angkut dengan klotok sebesar Rp1.000/kg sementara mobil *pick-up* Rp5.000/kg. Bagi sebagian pedagang yang memiliki modal yang cukup kuat (terutama pedagang besar) kenaikan biaya ini tidak akan dibebankan pada harga ikan sungai. Hal ini sesuai dengan karakteristik pasar oligopoli dalam penetapan harga yang masih memperhitungkan reaksi konsumen. Namun pada saat kondisi margin keuntungan yang terus tergerus akan berpotensi menaikkan harga ikan sungai.

Sesuai dengan hasil survei diperoleh fenomena yang menarik, meningkatnya tingkat kejahatan (perampokan) di beberapa jalur sungai juga mendorong peralihan penggunaan klotok ke mobil *pick-up*. Hal ini berpotensi berdampak negatif terhadap harga ikan sungai karena kenaikan biaya transportasi.

3. *Seasonal Effect* (musim dan hari raya keagamaan)

Faktor musim juga mempengaruhi produksi ikan sungai terutama produsen ikan sungai keramba. Debit air yang rendah akan mengurangi pasokan ikan sungai. Sementara itu, pasokan ikan tangkap juga dipengaruhi oleh faktor musiman, pada musim kemarau rata-rata pasokan ikan sungai tangkapan akan relatif banyak. Sebaliknya pada musim penghujan pasokan ikan sungai tangkap akan relatif sedikit. Disamping itu, pasokan ikan dari Banjarmasin juga cukup besar dan relatif stabil. Pengaruh kenaikan harga akibat perayaan hari besar keagamaan juga ditengarai mempengaruhi harga ikan sungai. Fenomena ini biasanya terjadi pada akhir tahun. Pola konsumsi masyarakat terhadap ikan sungai mempengaruhi harga ikan sungai.

¹⁵ Berlaku hukum monopoli akibat produsen pakan pabrik yang jumlahnya sedikit sehingga tingkat ketergantungannya tinggi. Tingkat persaingan sangat kecil sehingga *bargaining power* produsen pakan pabrik sangat besar.

Rekomendasi

1. Tingginya daya tawar pedagang besar diharapkan dapat dikurangi dengan menambah persaingan di saluran distribusi ini. Sesuai dengan Undang-Undang No.31 tahun 2004 yang diubah sesuai Undang-Undang No. 45 tahun 2009 pasal 25B ayat 1, pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan pemasaran perikanan, hal ini memberikan peluang pemerintah daerah berperan sebagai pedagang besar untuk mendekatkan produsen ke konsumen. Sehingga margin keuntungan dapat disesuaikan pada tingkat yang wajar yaitu tidak merugikan produsen dan konsumen.
2. Ketergantungan pengecer pada pedagang besar dan hambatan pasokan langsung dari produsen ke pengecer akibat adanya sistem pemasaran konsinyasi (pembayaran kredit) sampai 3-4 kali yang diterapkan pedagang besar kepada pengecer dapat dikurangi dengan memberikan kredit kecil/bantuan modal yang sifatnya harian kepada pengecer dengan skim yang serupa dengan sistem konsinyasi pemasaran pedagang besar.
3. Dari sisi produksi, penggunaan pakan buatan diharapkan dapat selalu didorong dan ditingkatkan teknologinya dengan penelitian sehingga produksi ikan dengan menggunakan pakan buatan mendekati produksi pakan pabrik.
4. Mendorong pembentukan asosiasi perikanan skala Kota/Kabupaten dan Provinsi untuk memudahkan pengaturan perikanan di Kalimantan Tengah.
5. Dalam jangka panjang diharapkan dapat dibentuk sentra produksi perikanan untuk memfokuskan pengembangan-pengembangan perikanan pada masa yang akan datang.
6. Peran pemerintah melalui dinas, lembaga dan instansi serta akademisi terkait harus ditingkatkan melalui peningkatan teknologi dan riset-riset terkait pengembangan perikanan dalam rangka mendorong peningkatan keunggulan komparatif dibandingkan produk perikanan dari Kalimantan Selatan. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan yaitu :
 - Dalam jangka pendek memanfaatkan pakan dari ulat (*maggot*) limbah kelapa sawit yang tinggi protein sehingga dapat mendorong produksi ikan sungai budidaya.
 - Dalam jangka panjang mendorong perubahan/peralihan paradigma masyarakat dari pola-pola tradisional seperti memelihara ikan dengan memberikan pakan yang tinggi protein pada ikan budidaya menjadi lebih memperhatikan dan fokus pada kualitas air. Pemupukan yang dilakukan pada air diharapkan mendorong organisme air yang kaya protein seperti alga dan plankton untuk menjadi pakan yang secara berkesinambungan tersedia di air tersebut. Hal ini diharapkan dapat mendorong efisiensi produksi dan keseimbangan ekosistem untuk kesinambungan produksi pada tahun-tahun mendatang.

BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

2.1. Gambaran Umum

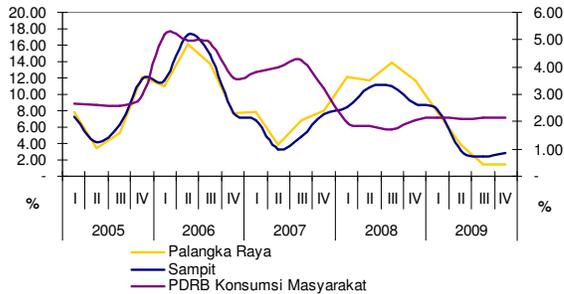
Perkembangan perekonomian Kalimantan Tengah triwulan IV-2009 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,54% (yoy) triwulan ini didukung pula oleh tingkat inflasi yang terkendali. Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit masing-masing tercatat sebesar 1,39% (yoy) dan 2,85% (yoy) berbeda dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, inflasi Palangka Raya (1,49%) dan Sampit (2,43%) akibat pengaruh konsumsi masyarakat meningkat menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru 2010. Distribusi barang yang relatif kondusif dan pasokan yang tidak mengalami gangguan memberikan kontribusi positif terhadap terkendalinya harga barang. Disamping itu, stok yang dimiliki pedagang mampu memenuhi konsumsi masyarakat pada periode laporan.

2.2. Inflasi Menurut Kota

Kota Palangka Raya

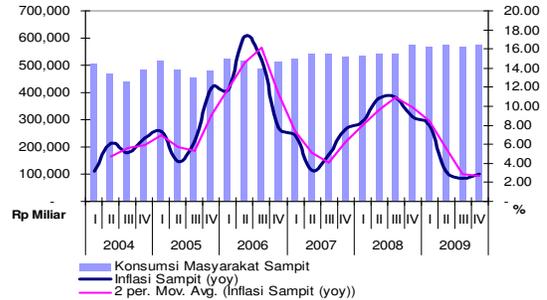
Laju inflasi tahunan Kota Palangka Raya triwulan IV-2009 sebesar 1,39% menurun dibandingkan dari triwulan lalu (1,49%). Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas bahan makanan. Namun demikian, kenaikan harga dialami oleh komoditas sandang dan makanan jadi namun relatif tidak cukup signifikan. Walaupun permintaan pada periode laporan mengalami kenaikan karena distribusi yang relatif lancar dan stok barang yang cukup baik mampu meredam tingkat inflasi pada level yang relatif rendah.

Secara bulanan, laju inflasi Kota Palangka Raya tercatat mengalami inflasi 0,39% (mtm) lebih rendah dibandingkan triwulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 1,01%. Inflasi tertinggi dialami oleh kelompok komoditas transportasi, dan makanan jadi diikuti kelompok sandang. Namun demikian, beberapa komoditas tercatat mengalami inflasi meliputi kelompok bahan makanan diikuti kelompok pendidikan dan bahan bakar. Selama beberapa bulan terakhir inflasi Kota Palangka Raya relatif terkendali yang disebabkan oleh semakin baiknya jalur distribusi. Infrastruktur jalan yang semakin baik ke sentra-sentra produksi juga memberikan andil besar dalam mendorong cepatnya pasokan bahan makanan ke Palangka Raya. Upaya antisipasi yang dilakukan oleh pedagang terkait *stock* barang juga mendorong terkendalinya inflasi Palangka Raya.



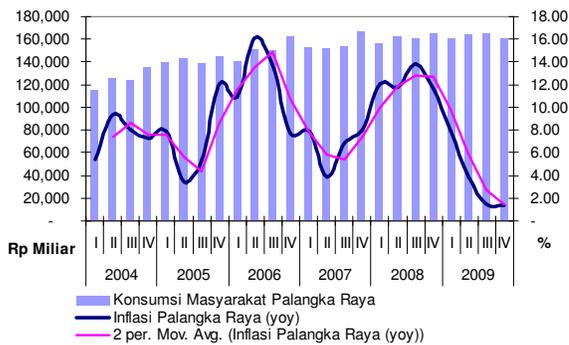
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi kota Palangka Raya dan Sampit (yoy)

Sumber :BPS (diolah)



Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi kota Sampit (yoy) dan Konsumsi Masyarakat Sampit*)

Sumber :BPS (diolah)



Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi kota Palangka Raya (yoy) dan Konsumsi Masyarakat Palangka Raya*)

Sumber :BPS (diolah)

Berdasarkan pemantauan Tim Pengendali Inflasi (TPI) Provinsi Kalimantan Tengah selama triwulan IV-2009, menunjukkan bahwa perkembangan inflasi relatif terkendali walaupun terdapat beberapa komoditas mengalami kenaikan seperti gula, daging ayam ras, cabe rawit dan minyak goreng.

- Secara umum perkembangan harga selama triwulan IV-2009 relatif stabil. Namun demikian, sempat terjadi kenaikan harga bawang merah pada minggu ke-3 Oktober sebagai akibat dari keterlambatan distribusi dari Banjarmasin dan pengaruh jumlah produksi di Pulau Jawa.
- Perkembangan harga ikan sungai juga mengalami penurunan yang cukup signifikan karena adanya musim kemarau yang menyebabkan debit air sungai menurun yang kemudian memudahkan nelayan untuk menangkap ikan. Namun demikian, kondisi ini berbanding terbalik dengan nelayan keramba yang ditengarai beberapa nelayan mengalami kerugian yang cukup besar. Berdasarkan pemantauan harga ikan sungai sampai dengan Desember 2009 rata-rata pada kisaran bawah yaitu Rp25.000,-
- Komoditas yang signifikan mengalami penurunan harga selama triwulan IV-2009 sesuai dengan pemantauan yang dilakukan BPS Provinsi Kalimantan Tengah adalah cabe

merah, bawang merah, emas perhiasan 24 karat. Namun demikian, tingkat volatilitas komoditas yang mengalami deflasi ini cukup tinggi sehingga pergerakan harganya mungkin akan berubah pada bulan-bulan mendatang sebagaimana tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perkembangan Harga Barang Konsumsi Kota Palangka Raya

Barang	Merek	Satuan	I	II	III	IV
Beras	Pandan Wangi	kg	6,229	6,229	6,167	6,292
	Karang Dukuh	kg	7,313	7,313	7,250	7,500
	Pangkuh	kg	5,500	5,500	5,500	5,500
	Siam U Mutiara	kg	6,688	6,688	7,000	7,000
	SMU	kg	6,313	6,313	6,500	6,500
	Siam U Tamban	kg	6,438	6,438	6,500	6,000
	HE		6,434	6,434	6,458	6,480
Daging ayam kampung	tanpa jeroan	kg	44,375	44,375	44,667	45,000
Daging ayam ras	tanpa jeroan	kg	23,625	23,625	23,500	26,250
Daging sapi	cincang/tetelan	kg	38,333	38,333	38,333	35,000
	kwualitas biasa	kg	75,000	75,000	75,000	75,000
Telur ayam kampung	sedang baik	butir	1,225	1,225	1,125	1,263
Telur ayam ras	besar	butir	1,050	1,050	1,100	1,100
	kecil	butir	825	825	900	900
Tahu mentah	putih bersih	10 biji	4,500	4,500	4,500	4,000
Tempe	putih bersih	kg	8,150	8,150	8,150	10,000
Bawang merah	besar bersih	kg	16,771	16,771	13,167	14,000
Cabe Merah	besar segar	kg	23,750	23,750	26,250	35,000
	Rata2 Geometrik		23,680	23,680	26,180	35,000
Cabe rawit	tiung	kg	31,875	31,875	30,000	28,750
Minyak goreng	Bimolu spesial	liter	12,500	12,500	12,500	12,500
	Filma	liter	12,375	12,375	12,250	11,750
	Damai curah	liter	8,165	8,165	8,468	8,065
	Tropical	liter	12,500	12,500	12,500	12,250
	Sania	liter	12,250	12,250	12,250	11,500
	Rata2 Geometrik		11,408	11,408	11,667	11,627
Gula pasir	S.H.S. I	kg	8,500	8,500	10,000	9,500
Sabun cream deterjen	Ekonomi	bks	4,500	4,500	4,500	4,500
	Air mas	bks	4,250	4,250	4,250	4,250
Emas perhiasan	23 KARAT	gram		270,000	260,000	265,000
	24 KARAT	gram		310,000	306,250	332,500

Sumber :BPS (diolah)

Kota Sampit

Inflasi Kota Sampit tercatat sebesar 2,85% (yoy) lebih tinggi dibandingkan Palangka Raya juga meningkat dibandingkan triwulan lalu (2,43%). Secara bulanan, Kota Sampit mengalami deflasi 0,83%. Deflasi dialami oleh kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang dipicu oleh kenaikan sub kelompok komoditas makanan jadi. Kelompok komoditas sandang dan bahan makanan.

Lebih spesifik menurut pantauan BPS, komoditas yang mengalami kenaikan harga di pasar-pasar Kota Sampit triwulan IV-2009 antara lain kelompok tepung terigu, daging ayam kampung dan ras, daging sapi, gula pasir, dan cabe. Sementara itu, komoditas yang mengalami deflasi yaitu minyak goreng curah dan emas perhiasan. Walaupun demikian volatilitas harga ini relatif masih cukup terkendali sehingga tidak berdampak signifikan

terhada kenaikan inflasi. Komoditas beras, gula pasir, kayu balokan, bawang merah dan baung triwulan ini mendorong inflasi Kota Sampit.

Tabel 2.2 Perkembangan Harga Barang Konsumsi Kota Sampit

JENIS BARANG	KUALITAS / MEREK	SATUAN	I	II	III	IV
BERAS	PAGATAN	KG	5500	5500	5500	5500
	SIAM LANTIK	KG	5500	5500	5500	6000
	ORGANIK	KG	7000	7000	7500	22750
	DUA ANAK	KG	7000	7000	7500	7500
	IKAN KOI	KG	6500	6500	6500	6500
	KURA - KURA*	KG	7000	7000	7500	7500
TEPUNG TERIGU	CAKRA KEMBAR	KG	7500	7500	7800	8000
	SEGITIGA BIRU	KG	7000	7000	7500	7500
DAGING AYAM KMPG	TANPA JEROAN	KG	43500	43500	46000	45500
DAGING AYAM RAS	TANPA JEROAN	KG	21500	21500	23800	29250
DAGING SAPI	BISTIK	KG	75000	75000	79100	76000
	CINCANG/TETELAN	KG	41000	41000	44400	43000
	HAS	KG	75000	75000	79100	76000
	KWALITAS BIASA	KG	71000	71000	74500	73000
TELUR AYAM KMPG	BESAR	BUTIR	1900	1900	1900	1900
TELUR AYAM RAS	BESAR	KG	14500	14500	15000	16000
BAWANG MERAH	BERSIH,BESAR	KG	12500	12500	13100	12687.5
	BERSIH,SEDANG	KG	11500	11500	12100	12687.5
CABE MERAH	BESAR SEGAR	KG	17625	17625	20600	26250
CABE RAWIT	MASIH SEGAR	KG	26000	26375	21800	26250
MINYAK GORENG	BIMOLI 1 LITER SPESIAL	BOTOL	13000	13000	13000	13000
	TROPICAL 1 LITER	BOTOL	14500	14500	14400	13000
	SANIA 1 LITER	BOTOL	14250	14250	13300	12250
	CURAH 1 LITER	KEMAS	9625	9625	8200	9000
GULA PASIR	KRISTAL	KG	9500	9500	12000	12375
	S.H.S. I	KG	8400	8400	9800	9600
	GULAKU	KG	9750	9750	12100	12375
EMAS PERHIASAN	22 KARAT ITALY/70%	GRAM	256250	256250	256000	261250
	24 KARAT AMERIKA/99%	GRAM	320000	320000	316000	338750
TAHU MENTAH	PUTIH BERSIH	10 BIJI	4000	4000	4000	4000
TEMPE	BAIK BERSIH	KG	6000	6000	6000	6000

Sumber :BPS (diolah)

2.3. Perkembangan Inflasi menurut Survei Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)

Harga jual/tarif/tingkat bunga selama triwulan IV-2009 diindikasikan meningkat sebagaimana dicerminkan oleh SBT sebesar 3,25 dari triwulan lalu (2,77). Penyumbang terbesar peningkatan harga berasal dari tanaman perkebunan yang seiring dengan kenaikan harga komoditas perkebunan. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran cenderung menurunkan harga jual dari sebelumnya 1.52 menjadi 1.41 dimana hal ini dilakukan untuk mendorong frekuensi penjualan walaupun margin keuntungan mengalami sedikit penurunan.

Sementara itu ekspektasi harga jual/tarif/tingkat bunga pada triwulan yang akan datang (1-2010) diperkirakan mengalami kenaikan menjadi 7,69 dari triwulan lalu 7,29 yang dialami oleh hampir diseluruh sektor. Namun demikian, terdapat satu sektor yang mengharapkan penurunan harga yaitu sektor industri sebesar -4.50. Semakin baiknya kondisi ekonomi daerah dan konsumsi masyarakat diharapkan dapat mendorong kinerja usaha sehingga *profit margin* yang dijaga cukup ketat sebelumnya menjadi lebih tinggi.

Survei Konsumen

Perkembangan harga menurut SKDU terkonfirmasi oleh perkembangan survei konsumen pada bulan Desember 2009, ekspektasi masyarakat terhadap tingkat harga masih cukup optimis baik dalam 1 bulan dan 3 bulan mendatang sehingga masyarakat memperkirakan/mengharapkan adanya penurunan harga. Angka indeks ekspektasi harga dalam jangka pendek tercatat menurun dari 125,00 menjadi 122,50¹⁶ pada triwulan laporan. Dengan demikian, konsumen memperkirakan akan terjadi penurunan harga pada periode yang akan datang.

Survei Penjualan Eceran

Berdasarkan hasil survei penjualan eceran, ekspektasi harga dalam 3 bulan mendatang ditengarai akan mengalami kenaikan tercermin dari kenaikan indeks ekspektasi harga dari triwulan sebelumnya 134 menjadi 142. Kenaikan konsumsi pada Hari Raya Natal dan Tahun Baru mendorong pedagang untuk menaikkan harga. Hal ini harus diwaspadai agar tidak menjadi pemicu inflasi pada awal triwulan I-2010.

¹⁶ Kenaikan indeks ekspektasi konsumen menunjukkan optimisme konsumen terhadap perkembangan harga, optimisme tersebut menunjukkan konsumen mengharapkan adanya penurunan harga.

BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

3.1. Gambaran Umum

Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2009, perkembangan kinerja perbankan juga mengalami pertumbuhan positif meskipun terjadi perlambatan pada indikator tertentu. Secara tahunan, pertumbuhan aset perbankan mencapai 10,47% (yoy) menjadi Rp9,44 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (2,53%). Begitu pula, dengan dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ikut mengalami pertumbuhan sebesar 8,67% (yoy) menjadi Rp7,71 triliun juga meningkat dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, nilai kredit yang disalurkan perbankan di Kalimantan Tengah masih mengalami pertumbuhan cukup tinggi bila dibandingkan dengan DPK mencapai 30,04% (yoy) menjadi Rp5,69 triliun yang juga meningkat dari triwulan sebelumnya (25,86%). Selanjutnya, efektivitas fungsi intermediasi perbankan yang terlihat dari perkembangan rasio kredit terhadap DPK atau *Loans to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator yang mengalami pertumbuhan sebesar 73,83% (yoy) melebihi pencapaian triwulan sebelumnya (67,69%). Kenaikan penyaluran kredit ternyata tidak meningkatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang bahkan menurun menjadi 1,11%.

Peran serta perbankan dalam menggerakkan sektor UMKM melalui kredit UMKM masih mengalami peningkatan sebesar 36,18% (yoy) mencapai Rp4,24 triliun walaupun juga meningkat jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Lebih lanjut, kenaikan tersebut juga disertai dengan meningkatnya resiko kredit UMKM yang tercatat sebesar 1,77%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (1,67%).

3.2. Perkembangan Kelembagaan

Secara kelembagaan, jumlah kantor bank di Kalimantan Tengah yaitu bank milik pemerintah daerah, bank BUMN, bank swasta nasional dan BPR terus mengalami pertambahan sejak beberapa triwulan sebelumnya. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa investasi di sektor perbankan masih relatif menjanjikan dan diminati investor.

Tabel 3.3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah

Jenis Bank	2005	Tw IV-06	Tw I -07	Tw II-07	Tw III-07	Tw IV-07	Tw I-08	Tw II-08	Tw III-08	Tw IV-08	Tw I-09	Tw II-09	Tw III-09	Tw IV-09
1. Bank Pemerintah														
- Jumlah Bank	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
- Jumlah Kantor*)	56	64	64	64	67	79	76	81	84	97	110	110	110	110
2. Bank Pemerintah Daerah														
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- Jumlah Kantor	22	25	26	26	26	26	36	36	36	36	38	38	38	38
3. Bank Swasta Nasional														
- Jumlah Bank	3	4	4	4	4	4	5	6	6	6	6	6	6	6
- Jumlah Kantor	6	7	6	6	6	6	6	9	9	10	10	10	10	10
4. Bank Perkreditan Rakyat														
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2
- Jumlah Kantor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2

*) termasuk Kantor BRI unit

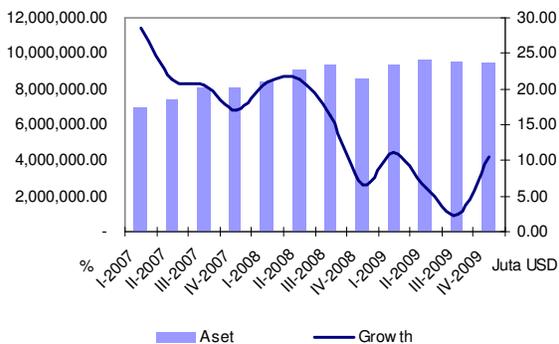
Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Jumlah bank di Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2009 adalah 13 bank yang terdiri dari 10 bank umum konvensional, 1 bank umum syariah dan 2 Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan jumlah kantor bank di Kalimantan Tengah dibandingkan triwulan lalu masih tetap sebanyak 160 kantor dengan komposisi 158 kantor bank umum (termasuk kantor BRI unit) dan 2 kantor BPR. Diharapkan rencana pendirian Bank Syariah Mandiri dan BPR di Kalimantan Tengah yang saat ini tengah diinisiasi dan dipersiapkan dapat segera direalisasikan. Disamping itu, pengajuan beberapa perijinan pembukaan kantor cabang baru bank umum dapat direalisasikan periode mendatang sehingga dapat semakin meningkatkan kinerja perbankan Kalimantan Tengah.

3.3. Perkembangan Aset

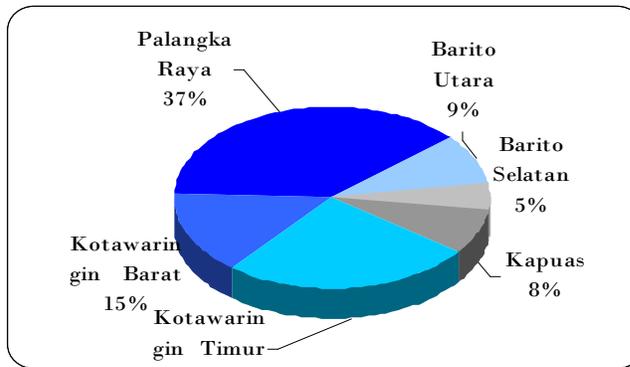
Nilai aset perbankan Kalimantan Tengah pada triwulan ini mencapai Rp9,44 triliun, tumbuh meningkat 10,47% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (2,53%). Menurut lokasi bank, Palangka Raya masih mendominasi persentase jumlah aset yaitu 37,71% atau Rp2,91 Triliun dari total aset Kalimantan Tengah. Peringkat kedua adalah Kotawaringin Timur sebesar Rp1,98 triliun (25,66%), disusul dengan Kotawaringin Barat sebesar Rp1,15 triliun (14,90%). Sementara itu, Kabupaten Kapuas dan Barito Utara masing-masing dengan nilai aset sebesar Rp628,18 miliar (8,15%) dan Rp679,32 miliar (8,82%). Posisi terakhir adalah Kabupaten Barito Selatan dengan nilai aset sebesar Rp365,91 miliar (4,75%)

Dibandingkan dengan triwulan lalu, tahap pemulihan kegiatan usaha di Kalimantan Tengah menyebabkan penurunan aset yang dimiliki perbankan. Penurunan aset perbankan Kalimantan Tengah dibandingkan triwulan lalu mencapai Rp126,85 miliar. Penurunan dialami oleh Perbankan di seluruh wilayah Kalimantan Tengah kecuali Kota Palangka Raya.



Grafik 3.1 Perkembangan Aset Perbankan Kalimantan Tengah

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)



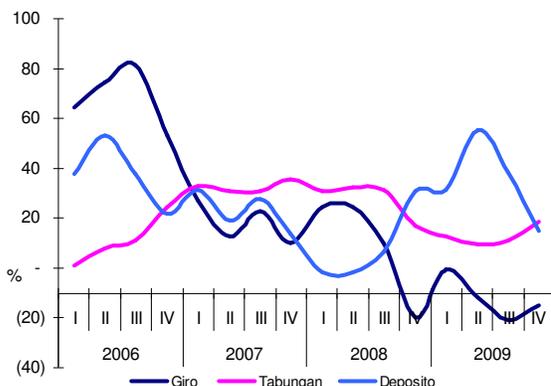
Grafik 3.2 Share Aset Perbankan Kabupaten/Kota Terhadap Kalimantan Tengah

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan Kalimantan Tengah triwulan ini tumbuh melambat dibandingkan periode sebelumnya. Dana pihak ketiga di perbankan Kalimantan Tengah tercatat sebanyak Rp7.71 triliun mengalami pertumbuhan 8,67% (yoy) meingkat dibandingkan triwulan lalu (1,42%). Dibandingkan dengan triwulan lalu, jenis simpanan giro yang mengalami penurunan terbesar mencapai Rp1,01 triliun. Disamping itu, deposito juga mengalami penurunan yaitu Rp95,45 miliar. Namun demikian, simpanan masyarakat jenis tabungan masih tumbuh meningkat Rp865,25 miliar dari bulan Juni 2009.

Kenaikan pembayaran pelaksanaan proyek Pemerintah Daerah diseluruh Kalimantan Tengah ditengarai mempengaruhi pencapaian simpanan giro periode laporan. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya giro pemerintah daerah yang pada periode lalu sebesar Rp2,67 triliun menurun menjadi Rp1,65 triliun atau menurun sebesar Rp1,01 triliun. Penurunan dana pihak ketiga ditengarai bersifat sementara dan akan membaik pada awal tahun nanti seiring dengan semakin tingginya dana pemda yang ditempatkan di perbankan.



Grafik 3.3 Laju Pertumbuhan Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)



Grafik 3.4 Share Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan IV-2009

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Ditinjau berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah, perbankan Kota Palangka Raya berhasil menghimpun DPK terbesar yaitu Rp2,91 triliun (37,71% dari total DPK Provinsi Kalimantan Tengah) meningkat 8,57% (yoy). Kabupaten Kotawaringin Timur berhasil menghimpun DPK sebesar Rp1,98 triliun juga menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Selanjutnya, Kotawaringin Barat tercatat berhasil menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp1,15 triliun menurun 5,82% (yoy) yang disebabkan oleh menurunnya simpanan jenis giro. Namun demikian simpanan jenis tabungan masih tumbuh positif 17,97%.

Tabel 3.2 Dana Pihak Ketiga Menurut Kab/Kota Kalteng Triwulan IV2009 (Rp Juta)

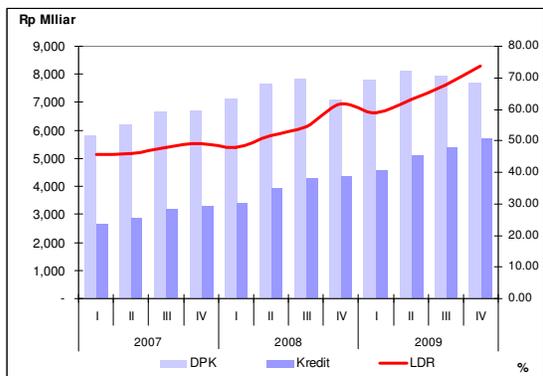
Kota/Kabupaten	Giro	Tabungan	Deposito	Jumlah
Kotawaringin Timur	535,403	1,083,278	358,439	1,977,120
Kotawaringin Barat	253,486	626,476	268,326	1,148,288
Palangka Raya	405,493	1,779,000	720,800	2,905,293
Barito Utara	158,969	420,170	100,183	679,322
Barito Selatan	85,191	256,631	24,092	365,914
Kapuas	214,375	360,029	53,775	628,179
Jumlah	1,652,917	4,525,584	1,525,615	7,704,116

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

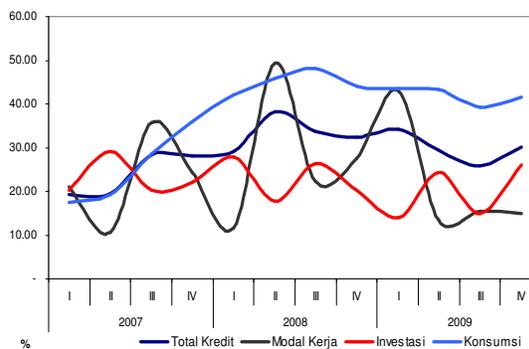
3.5. Perkembangan Penyaluran Kredit

Perkembangan positif perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2009 didukung oleh perbankan dengan penyaluran kredit yang masih cukup tinggi mencapai Rp5,69 triliun. Dibandingkan dengan tahun lalu pencapaian ini mengalami kenaikan sebesar 30,04% (yoy). Perkembangan kredit ini cenderung terus mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Namun demikian, tingkat penyaluran kredit perbankan Kalimantan Tengah masih cukup tinggi dan masih jauh lebih tinggi jika

dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang hanya sebesar 8,67% (yoy). Hal tersebut mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang mencapai 73,83% meningkat dibandingkan dengan triwulan lalu sebesar 67,69%.



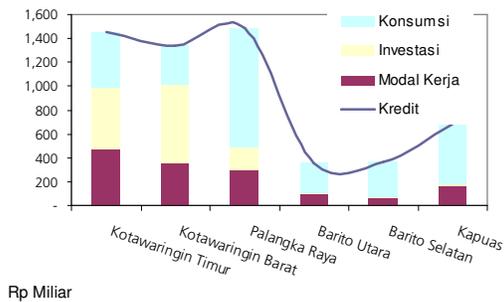
Grafik 3.5 Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Tengah
 Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)



Grafik 3.6 Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi (yoy)
 Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Dari sisi penggunaan, kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 41,53% (yoy) menjadi Rp2,84 triliun lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan lalu (39,29 %). Kredit investasi mencatat pertumbuhan sebesar 26,14% (yoy) menjadi Rp1,43 triliun lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan lalu (15,03%). Sementara itu, kredit modal kerja tercatat menurun dari 15,46% (yoy) menjadi 15,04% menjadi Rp1,43 triliun. Penurunan kredit modal kerja ditengarai pengaruh hambatan investasi di Kalimantan Tengah seperti RTRWP dan tumpang tindih lahan.

Meninjau perkembangan sektor ekonomi, penyaluran kredit sektor pertanian tumbuh melambat 16,98% mencapai Rp1,23 triliun dibandingkan triwulan lalu (20,10%). Kemudian, sektor perdagangan, hotel dan restoran terus mengalami peningkatan permintaan kredit yang tercermin dari laju pertumbuhan kredit mencapai 35,90% (yoy) menjadi Rp1.07 triliun sedikit lebih cepat dibandingkan triwulan lalu (33,37%). Sementara itu, penyaluran kredit sektor konstruksi pada triwulan IV-2009 tercatat mengalami penurunan sebesar 15,53% (yoy) seiring dengan semakin dekatnya penyelesaian proyek-proyek pemerintah.



Rp Miliar

Grafik 3.7 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Penggunaan

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Tabel 3.3 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Sektoral

Kota/Kabupaten	Kredit	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
Kotawaringin Timur	1,456,667	471,076	521,940	463,651
Kotawaringin Barat	1,338,638	354,012	657,317	327,309
Palangka Raya	1,487,104	288,394	201,218	997,492
Barito Utara	358,221	90,652	18,342	249,227
Barito Selatan	367,843	61,667	11,761	294,415
Kapuas	680,945	162,230	11,575	503,840
Jumlah	5,689,418	1,428,031	1,422,153	2,835,934

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Selanjutnya, penyaluran kredit berdasarkan lokasi bank dibukukan terbesar oleh perbankan di wilayah Palangka Raya sebesar Rp1,49 triliun (26,14% dari total kredit yang disalurkan di Kalimantan Tengah), diikuti perbankan di Kotawaringin Timur dengan persentase 25,60% (Rp1,46 triliun) dan Kotawaringin Barat 23,53% (Rp1,34 triliun). Lebih banyaknya pusat usaha di Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat menyebabkan besarnya porsi penyaluran kredit di kedua daerah tersebut. Sementara itu, kinerja perbankan Kota Palangka Raya lebih didukung oleh aktivitas perdagangan dan berpusatnya administrasi usaha di Palangka Raya.

Berdasarkan jenis penyalurannya, kredit di Kabupaten Kotawaringin Timur masih didominasi oleh kredit investasi. Namun demikian, kinerja kredit investasi yang mencapai Rp521,94 miliar mengalami penurunan sebesar 2,58%(yoy). Sementara itu, kredit modal kerja dan konsumsi tumbuh masing-masing 1,19% dan 8,44% menjadi Rp471,08 miliar dan Rp463.65 miliar. Kredit investasi dan modal kerja yang umumnya digunakan untuk sektor pertanian masih mendominasi kredit di Kotawaringin Timur sebesar Rp521,94 miliar yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit dan karet. Prospek usaha perkebunan di Kotawaringin Timur masih diminati perbankan, diharapkan dengan besarnya dukungan perbankan sektor ini menunjukkan perkembangan yang semakin baik.

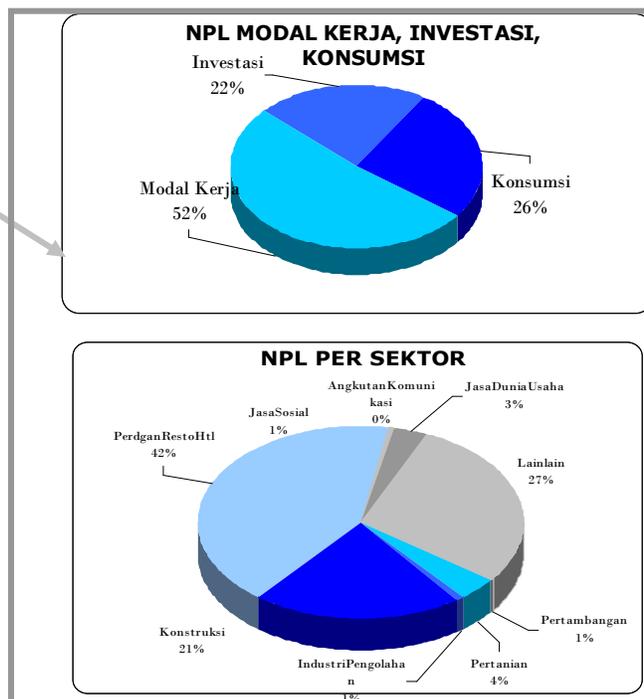
Kinerja penyaluran kredit perbankan Kota Palangka Raya sebagian besar masih disalurkan untuk kredit. Penyaluran kredit konsumsi mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi Rp997,49 miliar tumbuh 7,80% (yoy). Laju pertumbuhan kredit tersebut sejalan dengan pertumbuhan pada kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan. Sementara itu, penyaluran kredit di wilayah Kotawaringin Barat lebih bersifat jangka menengah dan panjang, yaitu pada kredit investasi yang mencapai

Rp657,31 miliar. Sedangkan, menurut sektor ekonomi, penyaluran kredit terbesar yaitu pada sektor pertanian dan perdagangan masing-masing sebesar Rp719,75 miliar dan Rp216,21 miliar.

Berdasarkan DPK dan kredit yang disalurkan pada setiap kota/kabupaten di atas, dapat diketahui bahwa LDR perbankan di Kotawaringin Barat menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan kota/kabupaten lain yaitu sebesar 116,58%. Perekonomian Kabupaten Kapuas mendapatkan pembiayaan perbankan sebesar 108,40% dan Barito Selatan sebesar 100,53% dari total dana simpanan pihak ketiga. Sementara perbankan di Kabupaten Barito Utara memiliki LDR terkecil 51,19%. Perbankan Palangka Raya yang mampu menyerap likuiditas masyarakat dengan nilai terbesar, hanya mampu menyalurkan kembali dananya pada tingkat 52,73% dan Kotawaringin Timur mampu menyalurkan kredit ke masyarakat sebesar 73,68%.



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)
Grafik 3.8 Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit (yoy)



Grafik 3.9 Share NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral triwulan IV-2009

Tingkat risiko dan kualitas kredit yang disalurkan perbankan Kalimantan Tengah secara umum cukup baik. Hal ini tercermin oleh angka *Non Performing Loans (NPL) Gross* yaitu sebelum dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) khusus yang dalam 2 tahun terakhir rata-rata selalu di bawah 5%. Pada triwulan IV-2009, total kredit Kalimantan Tengah dengan tingkat kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet

tercatat Rp63,11 miliar atau 1,11% dari total kredit yang disalurkan. Tingkat NPL kredit mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (1,41%). Sementara itu, menurut jenis penggunaannya, kredit modal kerja mencatat NPL terbesar mencapai Rp32,51 miliar, sementara kredit investasi dan konsumsi tercatat masing-masing sebesar Rp14,87 miliar dan Rp15,73 miliar.

Berdasarkan sektor ekonomi, jumlah NPL tertinggi dialami oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp26,61 miliar tercatat meningkat 93,75% (yoy) kemudian diikuti sektor konstruksi mencapai Rp13,08 miliar menurun sebesar 4,92% (yoy).

Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek, kredit yang disalurkan perbankan nasional kepada pelaku kegiatan usaha yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan IV-2009 tercatat sebesar Rp11.167,86 miliar. Nilai tersebut tumbuh 32,38% dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan alokasi kredit ini diperkirakan masih didominasi oleh sektor perkebunan, disamping itu realisasi kredit yang diberikan kepada sektor industri juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan mencapai 90% ditengarai digunakan untuk pemulihan kegiatan usaha.

Ditinjau dari jenis penggunaannya, kredit investasi tercatat memiliki proporsi terbesar yaitu 53,79% dengan nilai Rp6.007,24 miliar. Kredit investasi mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 47,61% (yoy). Sementara itu kredit konsumsi pada triwulan laporan meningkat sebesar 31,19% (yoy) menjadi Rp2.954,88 miliar dan kredit modal kerja tumbuh 4,33% (yoy) menjadi Rp2.205,78 miliar.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Penggunaan	TwI-2007	TwII-2007	TwIII-2007	TwIV2007	TwI-2008	TwII-2008	TwIII-2008	TwIV2008	TwI-2009	TwII-2009	TwIII-2009	TwIV-2009
Modal Kerja	1,404,289	1,305,324	1,569,615	1,864,620	1,650,547	2,471,077	2,584,918	2,114,204	1,712,942	1,921,430	2,161,651	2,205,781
Investasi	2,301,457	2,633,295	2,787,172	2,827,780	3,051,564	3,186,196	3,204,655	4,069,602	4,443,371	5,098,393	5,446,529	6,007,244
Konsumsi	1,120,898	1,231,306	1,350,731	1,485,166	1,561,857	1,909,771	2,033,267	2,252,380	2,433,866	2,573,724	2,876,396	2,954,833
Total Kredit	4,826,644	5,169,925	5,707,518	6,177,566	6,263,968	7,567,044	7,822,840	8,436,186	8,590,179	9,593,547	10,484,576	11,167,858

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya) *) Sampai Oktober 2009

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian Kalimantan Tengah menyerap kredit perbankan sebesar Rp4.815,95 atau 43,12% dari total kredit menurut lokasi proyek. Disusul oleh sektor lainnya Rp2.956,94 miliar dengan laju pertumbuhan mencapai 31,24%. Sementara itu, sektor perindustrian tumbuh cukup tinggi yaitu 64,08% menjadi Rp1.599,36 miliar. Begitu pula, sektor perdagangan tumbuh sangat tinggi sebesar 33,52% menjadi Rp1.092,48 miliar sebagaimana pada tabel 3.4.

Tabel 3.5 Perkembangan Kredit Sektoral Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Sektor Ekonomi	Tw I-2007	Tw II-2007	Tw III-2007	Tw-IV2007	Tw I-2008	Tw II-2008	Tw III-2008	Tw-IV2008	Tw I-2009	Tw II-2009	Tw III-2009	Tw IV-2009
Pertanian	2,418,445	2,593,766	2,969,235	2,969,422	3,280,285	3,460,704	3,577,924	3,932,742	3,875,960	3,765,828	4,263,731	4,815,950
Pertambangan	103,109	86,843	83,161	83,161	34,778	30,271	76,840	67,913	30,789	23,774	68,040	83,817
Perindustrian	399,422	339,330	640,768	641,062	779,701	876,580	890,752	974,722	984,916	1,710,622	1,564,947	1,599,361
Perdagangan	511,041	549,908	637,166	637,822	646,090	768,254	800,439	818,203	863,220	944,787	1,077,629	1,092,476
Listrik, Gas dan Air	49,688	49,635	49,889	49,889	145	152	295	151	160	1,009	744	694
Konstruksi	91,588	187,431	171,588	171,588	105,708	353,625	369,289	202,415	223,821	251,097	301,795	277,600
Pengangkutan	38,106	38,805	30,607	30,607	24,732	17,303	19,676	21,948	21,395	24,012	24,932	23,970
Jasa Dunia Usaha	92,123	86,792	97,950	99,382	101,639	123,658	142,372	140,012	140,463	282,352	288,949	303,112
Jasa Sosial Masyarakat	2,201	6,086	11,893	11,893	9,322	26,191	23,312	24,995	13,929	14,326	15,262	13,933
Lain-lain	1,120,921	1,231,329	1,485,309	1,489,898	1,657,183	1,910,129	2,114,434	2,253,085	2,435,525	2,575,739	2,878,548	2,956,944
Jumlah	4,826,644	5,169,925	6,177,566	6,184,724	6,639,583	7,566,867	8,015,333	8,436,186	8,590,179	9,593,547	10,484,576	11,167,857

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya) *) Sampai Oktober 2009

3.6. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit UMKM tumbuh sebesar 36,18% (yoy). Sehingga posisi kredit UMKM pada triwulan ini mencapai Rp4,24 triliun atau 75,72% dari total kredit yang disalurkan bank.

Tabel 3.6 Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah

Keterangan	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
UMKM	2,383,983	2,843,464	3,064,938	3,116,339	3,336,917	3,825,748	4,075,211	4,243,713
ModalKerja	685,281	908,853	941,399	900,448	925,817	1,088,457	1,162,775	1,142,357
Investasi	193,344	213,376	237,531	212,124	221,331	271,378	285,347	273,922
Konsumsi	1,505,358	1,721,235	1,886,008	2,003,767	2,189,769	2,465,913	2,627,089	2,827,434

sumber : LBU

Namun demikian, berdasarkan pertumbuhannya kredit konsumsi masih mendominasi pangsa penyaluran kredit sebesar 41,11% (yoy) diikuti kredit modal kerja dan investasi masing-masing tumbuh sebesar 26,87% dan 29,13%. Kredit modal kerja masih tumbuh cukup tinggi, mencerminkan bahwa perbankan Kalimantan Tengah mulai mempercayai kinerja UMKM, yang kemudian berdampak pada peningkatan kredit UMKM secara keseluruhan.

Tabel 3.7. Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah menurut Sektor Ekonomi

Keterangan	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
Pertanian	92,958	93,397	96,651	93,191	90,061	83,881	85,000	80,459
Pertambangan	950	1,521	1,514	1,505	1,723	1,796	1,640	3,915
Industri	8,753	13,262	11,899	12,325	12,960	12,641	11,813	13,628
ListrikGA	145	152	145	151	150	234	298	269
Konstruksi	86,943	196,292	208,452	116,814	110,218	193,411	221,236	126,287
Perdagangan	605,096	710,298	737,094	758,836	811,727	917,660	973,592	1,022,586
Pengangkutan	15,039	12,521	12,534	15,143	16,022	22,251	19,892	21,992
Jasa Dunia Usaha	55,318	59,290	76,846	79,454	78,753	101,922	108,004	121,640
JasaSosial	7,685	24,688	21,942	23,745	11,805	11,527	12,918	12,326
Lainnya	1,511,096	1,732,043	1,897,861	2,015,175	2,203,498	2,480,425	2,640,818	2,840,611
UMKM	2,383,983	2,843,464	3,064,938	3,116,339	3,336,917	3,825,748	4,075,211	4,243,713

sumber : LBU

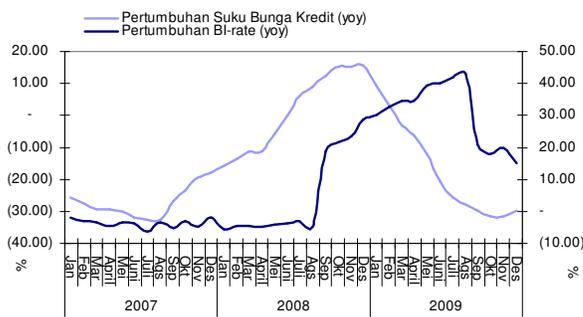
Sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 3.7, kredit UMKM di sektor perdagangan tumbuh 34,76% (yoy) kemudian sektor jasa dunia usaha tumbuh 45,23%. Sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 13,66%. Pelunasan yang dilakukan oleh UMKM pada triwulan ini mendorong penurunan kredit UMKM sektor pertanian sementara realisasi kredit baru relatif kecil. Penurunan kredit tersebut juga diikuti dengan penurunan

NPL yang tercatat menjadi Rp57,94 miliar sehingga rasio NPL kredit UMKM menjadi 1,37% menurun dibandingkan triwulan lalu 1,77%.

Perkembangan penyaluran KUR di Kalimantan Tengah per akhir November 2009 mencapai plafon sebesar Rp367,545 miliar tumbuh 1,08% (mtm), sedangkan nilai outstanding mencapai Rp265,71 miliar mengalami penurunan 0,79% (mtm). Sementara itu, total debitur yang sudah dijangkau oleh KUR perbankan Kalimantan Tengah mencapai 23.576 debitur, tumbuh 1,86% (mtm). Kembalinya pemanfaatan kredit UMKM terutama untuk sektor perdagangan ditengarai mendorong kenaikan jumlah debitur.

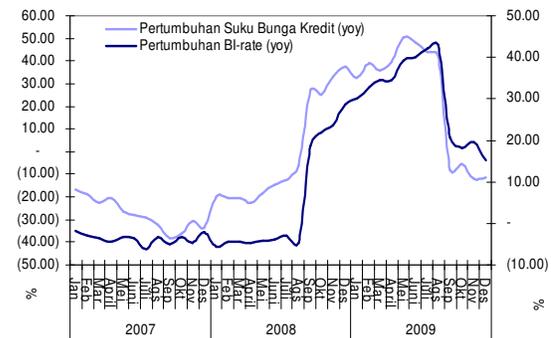
3.7. Perkembangan Suku Bunga Perbankan

Perkembangan suku bunga perbankan¹⁷ Kalimantan Tengah terutama suku bunga dana pihak ketiga cenderung mengikuti perkembangan *BI-rate*. Namun demikian, perkembangan suku bunga kredit cenderung berbeda dibandingkan perkembangan *BI-rate* sebagaimana grafik 3.9 dan 3.10. Belum cukup yakinnya perbankan dalam menurunkan suku bunga kredit serta kondisi yang belum cukup kondusif ditengarai menjadi penyebab lambatnya respon penurunan suku bunga kredit terhadap *BI-rate*.



Grafik 3.10 Growth Suku Bunga BI-rate dan Kredit Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)



Grafik 3.11 Growth Suku Bunga BI-rate dan DPK Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Sementara itu, perkembangan suku bunga DPK tercatat tumbuh negatif sebesar 11,35% (yoy) semakin menurun dibandingkan triwulan lalu 8,34%. Lebih spesifik, perkembangan suku bunga tabungan dan deposito masing-masing menurun 17,08% dan 12,02%. Penurunan ini disebabkan oleh *capping* suku bunga deposito yang ditetapkan maksimal 8% atau 2.5% diatas *BI-rate*.

¹⁷ Perkembangan suku bunga merupakan suku bunga rata-rata

Boks Pola Pembentukan Harga dan Rantai Distribusi Beras di Kota Palangka Raya

Pendahuluan

Salah satu komoditas yang memiliki kontribusi besar bagi inflasi Kota Palangka Raya adalah beras. Konsumsi beras Kota Palangka Raya ditengarai cukup beragam dan dipasok dari lokal Kalimantan Tengah atau luar Kalimantan Tengah seperti Kalimantan Selatan dan pulau Jawa. Kota Palangka Raya sendiri ditengarai belum mampu memenuhi kebutuhannya sehingga transportasi dan saluran distribusi memiliki peranan yang penting dalam pembentukan harga beras di Kota Palangka Raya. Tingkat efisiensi saluran distribusi dan transportasi, proteksi untuk mengendalikan persaingan antar daerah, serta kondisi panen mempengaruhi pembentukan harga beras di Kota Palangka Raya.

Untuk dapat menggali informasi, kajian ini disusun berbasiskan pada survei, wawancara langsung, dan studi literatur. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Daftar pertanyaan diklasifikasikan menjadi 4 responden yaitu responden produsen, responden pedagang besar, responden pedagang kecil dan konsumen. Pengambilan *sample* dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis beras yang disurvei adalah Karang Dukuh, Siam Unus, Pangkuh, Siam lantik dan SMU.

Hasil Kajian

1. Jenis Komoditi Beras di Palangka Raya

Jenis beras yang mayoritas dikonsumsi dan diperjualbelikan di level pedagang di pasar tradisional di Palangka Raya antara lain:

No.	Jenis Beras	Sumber
1	Pandan Wangi	Pulau Jawa
2	Karang Dukuh	Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan
3	Siam Unus Mutiara	Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan
4	Pangkuh	Kalimantan Tengah
5	Siam Lantik	Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan
6	SMU	Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pedagang, beras Pandan Wangi (Begawan) merupakan beras yang lebih disukai oleh konsumen pendatang khususnya dari Pulau Jawa. Beras Pandan Wangi tersebut dikategorikan untuk konsumen pada level ekonomi menengah. Sedangkan beras Karang Dukuh, Siam Unus Mutiara, Siam Lantik, dan SMU, adalah jenis beras yang lebih disukai konsumen lokal dan pendatang dari Kalimantan Selatan karena jenis beras tersebut memiliki tekstur yang lebih keras dan kasar. Menurut mereka beras dengan tekstur keras dan kasar tersebut lebih dapat memberikan rasa kenyang lebih lama.

2. Struktur Pasar

Saluran distribusi beras di Palangka Raya terbagi atas 2 rantai distribusi, yaitu beras lokal (biasa disebut beras yang berasal dari Banjarmasin dan beberapa wilayah lain di Kalimantan Tengah seperti Pulang Pisau dan Kapuas) dan beras yang berasal dari Pulau Jawa (Beras Jawa). Beras yang berasal dari Pulau Jawa didatangkan secara langsung oleh agen-agen besar yang membeli secara partai besar dari Pulau Jawa. Sementara itu, untuk beras yang berasal dari Kalimantan Selatan dan wilayah Kalimantan Tengah, dibawa langsung oleh pengumpul yang membeli berasnya dari petani secara langsung setiap minggunya. Secara sederhana struktur pasar sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



3. Mekanisme Pembentukan Harga

Mekanisme pembentukan harga sebagaimana ilustrasi dibawah ini.

di Tingkat Petani		
Gabah	=	10, 14.5-15 Kg
1 Kaleng	=	
Harga Gabah	=	Rp 34,000.00 / Kaleng
Karang Dukuh	=	Rp 32,000.00 / Kaleng
Ciherang	=	Rp 34,000.00 / Kaleng
Siam Unus	=	Rp 32,000.00 / Kaleng
Siam Biasa	=	Rp 100.00 Palangka Raya
Biaya Angkut	=	Rp 150.00 Sampit
	=	Rp 100.00 Banjarmasin
di Tingkat Penggilingan		
BBM	=	Rp 50.00 - Rp 100.00 /Kg
Upah Angkut	=	Rp 2,000.00 / Kaleng
Upah Buruh naik/turun ke kapal	=	Rp 3,500.00 / Kaleng
Biaya Angkut Kelotok	=	Rp 25,000.00 - Rp 50,000.00 /Ton
Biaya Angkut Mobil (alternatif, harga naik ± Rp1000/Kg)	=	Rp 500,000.00 / 5-6 Ton
	=	Rp 400,000.00 / 2 Ton
	=	Rp 1,200,000.00 / 5-6 Ton
Harga (per Kaleng 15 Kg)		
Siam Biasa		Pulang Pisau Rp85.000/Kaleng Kapuas Rp80.000/Kaleng
Siam Unus		Rp90.000/Kaleng Rp95.000/Kaleng
Karang Dukuh		Rp100.000/Kaleng Rp95.000/Kaleng
Siam Lantik		- Rp80.000/Kaleng
di Tingkat Pasar		
Karang Dukuh	=	Rp 6,500.00 / kg
Ciherang	=	Rp 5,200.00 / kg
Biaya buruh naik/turun barang	=	Rp 15,000.00 - Rp 20,000.00 /Truk (ditanggung pembeli)

Perubahan harga yang diamati dari hasil survei pada rantai distribusi mulai dari harga gabah tingkat petani, sampai ke tingkat penjualan di pasar, ditengarai bahwa pengaruh biaya transportasi, biaya upah, serta penyusutan beras dari gabah mendorong peningkatan harga pada setiap rantai distribusi beras sebelum konsumen.

4. Faktor Pengaruh Pembentukan Harga

Pembentukan harga beras sampai dengan rantai distribusi akhir di tangan konsumen dipengaruhi beberapa proses dan komponen biaya yang dibebankan pada setiap rantai proses distribusi yang dilalui, mulai dari awal yaitu harga gabah yang dijual dari tingkat petani, menuju penggilingan, sampai dengan di tingkat pasar. Pembentukan harga secara garis besar dapat ditunjukkan melalui tabel dibawah ini

Jenis Beras	PETANI			PENGGILINGAN						
	Harga Gabah	Biaya Angkut	Harga Setelah Penggilingan		Biaya Susut	Biaya Penggilingan	BBM	Upah Angkut	Upah Transportasi	
			Pulang Pisau	Kapas						
Karang Dukuh	Rp 2,267	Rp 100	Rp 6,667	Rp 6,333	Rp 906.67	Rp 100	Rp 133	Rp 233	Rp 200	
Siam Unus	Rp 2,267	Rp 100	Rp 6,000	Rp 6,333	Rp 906.67	Rp 100	Rp 133	Rp 233	Rp 200	
Siam Biasa	Rp 2,133	Rp 100		Rp 5,333	Rp 853.33	Rp 100	Rp 133	Rp 233	Rp 200	

Jenis Beras	Harga Pasar	Harga Konsumen
Karang Dukuh	Rp 6,957	Rp 7,614
Siam Unus	Rp 6,688	Rp 7,114
Siam Biasa	Rp 6,071	Rp 6,475

Tabel di atas menunjukkan pengaruh pembentukan harga dari 3 jenis beras yang dikonsumsi di Palangka Raya. Harga gabah dari petani hanya dipengaruhi oleh biaya pengangkutan saja, namun demikian pada tingkat penggilingan, harga beras dipengaruhi oleh biaya penyusutan (estimasi 40%), biaya penggilingan per Kg, biaya BBM per Kaleng (asumsi 1 kaleng = 15 Kg), upah buruh angkut sebesar Rp233/Kg, kemudian upah transportasi sebesar Rp200/Kg.

Jenis Beras	Margin Penggilingan		Margin Pasar		Margin Konsumen	
	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase
Karang Dukuh	Rp 2,393.33	37.79%	Rp 624	9.85%	Rp 657	9.45%
Siam Unus	Rp 2,393.33	37.79%	Rp 354	5.59%	Rp 427	6.38%
Siam Biasa	Rp 1,580.00	29.63%	Rp 738	13.84%	Rp 404	6.65%

Berdasarkan pengaruh harga di atas, dapat diperkirakan persentase margin keuntungan secara kasar terhadap ketiga jenis beras tersebut. Terlihat bahwa nilai margin terbesar ditemukan pada tingkat penggilingan. Sementara itu, persentase margin antara pasar dan konsumen hampir pada tingkat yang seimbang.

5. Potensi Risiko Kenaikan harga

Beberapa potensi risiko yang ditengarai dapat meningkatkan harga beras antara lain:

1. Gagal panen. Kegagalan panen padi tentu saja akan meningkatkan harga beras secara langsung.
2. Stok terus berkurang setelah panen, sementara permintaan beras stabil, atau meningkat.
3. Perubahan komponen biaya angkut dan upah.

4. Persaingan harga ditingkat Pedagang. Hasil survei dan wawancara dengan pedagang, diketahui bahwa ketika harga beras mengalami kenaikan, maka pedagang akan mengikuti perkembangan harga pasar yang berlaku dan terjadi di tingkat pedagang pesaingnya. Dengan demikian, penyesuaian perubahan harga cenderung dilakukan dengan serentak dan dalam waktu respon yang tidak terlalu lama.

6. Peran Bulog dalam Stabilisasi Harga

Secara lebih rinci, peranan Bulog Divre Kalimantan Tengah dalam membantu menjaga stabilitas harga beras dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Operasi Pasar

Ketika harga beras terus bergejolak dan meningkat dalam tingkat regional maupun nasional, maka tindakan yang dilakukan oleh Bulog adalah melakukan operasi pasar. Pelaksanaan operasi pasar saat ini berbeda dengan pada periode sebelumnya (sampai dengan tahun 2008), saat itu Bulog bertindak langsung sebagai penyalur dan penjual beras ke konsumen di pasar. Peranan Bulog dalam melakukan operasi pasar saat ini, adalah menyalurkan beras kepada pedagang eceran sebagai mitra Bulog. Harga beras operasi pasar tersebut, ditetapkan harga eceran tertingginya (HET) di tingkat pedagang, sehingga terdapat standar harga yang lebih stabil dari beras operasi pasar tersebut. Selanjutnya, beras operasi pasar diharapkan dapat menjadi alternatif substitusi bagi konsumen tertentu sehingga harga beras secara umum dapat kembali menurun atau stabil.

2. Program Raskin

Program raskin yang telah dilaksanakan sejak tahun 1998, secara otomatis telah mengganti metode pemberian beras raskin secara cuma-cuma kepada rumah tangga miskin (RTM). Sekarang, Bulog memberlakukan sistem penyaluran raskin dari gudang Bulog sampai dengan titik distribusi misalnya kelurahan, yang kemudian dilanjutkan oleh Pemda untuk menyalurkan sampai ke titik penyaluran. Untuk tahun 2010, telah ditetapkan bahwa jumlah raskin ditetapkan sebesar 156 Kg/RTS/tahun atau 13 Kg/RTS/bulan, pemerintah masih mengusahakan untuk memberikan pagu raskin sebesar 15 Kg/RTS/bulan. Harga jual untuk raskin adalah Rp1.600/Kg dan harga tersebut adalah harga yang berlaku secara nasional. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2010 jumlah RTM untuk Kalimantan Tengah adalah 138.341 KK, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kalimantan Tengah 2.057.300 jiwa (data BPS 2008) atau sebesar 27% (1 KK = 4 anggota keluarga). Sedangkan untuk Kota Palangka Raya, dengan jumlah RTM 13.192 KK dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kota Palangka Raya yaitu 188.123 (data BPS 2007) mendapatkan persentase sebesar 28%. Melihat persentase tersebut, pengaruh program raskin ditengarai mampu menjaga stabilitas harga beras karena mengurangi jumlah masyarakat yang membeli beras ke pasar. Rencana penyaluran raskin pada tahun 2010 di Kalimantan Tengah akan dimulai pada bulan Februari dan diperkirakan dapat menurunkan kembali harga beras pada awal bulan Maret.

Berdasarkan kedua peranan Bulog di atas, terlihat bahwa walaupun terdapat perbedaan jenis beras konsumsi utama di Palangka Raya (Beras jenis Pandan Wangi, Karang Dukuh, Siam Unus Mutiara, dll), peranan Bulog dalam menjaga stabilitas harga sangat penting yaitu melalui operasi pasar dan program raskin dari beras jenis medium (jenis beras apapun, namun wajib memenuhi kualifikasi fisik Bulog) karena mampu menjangkau jumlah KK konsumen beras yang cukup signifikan yaitu 27%-28% pada tingkat Kota maupun Provinsi.

Rekomendasi

1. Pemerintah daerah bekerja sama dengan perbankan agar mendorong pemberian pinjaman (KUR) kepada petani untuk meningkatkan produktivitas beras, khususnya dalam memenuhi kebutuhan di bulan-bulan menjelang akhir pergantian tahun.
2. Pemerintah daerah memberikan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras secara transparan dengan memberikan pengumuman melalui penetapan tertulis, misalnya menggunakan papan pengumuman di pasar sehingga kestabilan harga beras dapat terjaga.
3. Program raskin oleh Bulog Divre Kalimantan Tengah agar dilakukan secara berkesinambungan setiap tahunnya karena dapat menjaga kestabilan harga beras di Palangka Raya.
4. Mengoptimalkan peran TPI Provinsi Kalteng khususnya anggota TPI dari Bulog dan dinas terkait agar selain melakukan pertemuan koordinasi juga berperan aktif dalam melakukan monitoring terhadap ketersediaan beras secara berkesinambungan di pasar dan melakukan tindakan pengendalian dengan lebih cepat bila diperlukan.
5. Peningkatan ketrampilan petani dalam penanaman padi varietas unggul sehingga produksi padi meningkat dan surplus beras di Kalimantan Tengah terus terjaga, dengan demikian ketahanan pangan daerah juga meningkat yang pada akhirnya harga beras stabil yang juga mendorong kestabilan tingkat inflasi daerah melalui kerjasama antara Dinas Pertanian dan Peternakan serta Badan Ketahanan Pangan.
6. Memanfaatkan gudang yang dimiliki Bulog dalam menampung beras hasil produksi petani lokal saat mengalami surplus untuk mengantisipasi musim paceklik. Dengan demikian, ketersediaan distribusi dan stabilitas harga beras di tingkat lokal dapat terjaga.
7. Meningkatkan pembelian beras petani lokal oleh Bulog khususnya pada saat produksi beras lokal mengalami surplus, sehingga dapat menjamin penjualan beras oleh petani lokal, mengingat saat ini cadangan beras bulog juga masih didatangkan dari daerah lain (Pulau Jawa).
8. Pemda agar memikirkan untuk melakukan investasi pabrik penggilingan beras sendiri (milik Kalimantan Tengah) yang selama ini dilakukan di Banjarmasin, mengingat proses ini memiliki margin keuntungan terbesar.

BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

4.1. Gambaran Umum

Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan IV-2009 diperkirakan mencapai 5,45% (yoy) seiring dengan kenaikan realisasi pendapatan dan belanja keuangan daerah tahun anggaran 2009. Realisasi pendapatan tercatat mencapai 87,84% sedangkan belanja pemerintah terealisasi sebesar 88,62%.

Pada tutup tahun anggaran 2009, realisasi pendapatan dan belanja daerah tidak mencapai target dengan nilai defisit sebesar Rp185,67 miliar. Namun demikian, defisit tersebut masih di bawah target yaitu sebesar Rp196,34 miliar. Defisit anggaran tersebut akan dipenuhi antara lain melalui sisa anggaran tahun lalu dan pencairan dana cadangan.

4.2. Perkembangan Pendapatan Daerah

Realisasi pendapatan daerah Kalimantan Tengah triwulan IV-2009 berada di bawah target optimal. Pendapatan daerah yang terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah terealisasi sebesar Rp1.310,34 miliar atau 87,84% dari total anggaran pendapatan tahun 2009 sebesar Rp1.491,01 miliar. Lebih spesifik pendapatan asli daerah terealisasi 85,41% yang didukung oleh realisasi pajak daerah sebesar Rp299,52 miliar atau terealisasi 79,12%. Pada pos pendapatan lain yaitu retribusi daerah yang berhasil dikumpulkan oleh masing-masing dinas/instansi di Provinsi Kalimantan Tengah tercatat mencapai Rp21,66 miliar atau 85,19% dibandingkan APBD 2009. Pendapatan lain asli daerah yang sah tercatat sebesar Rp53,20 miliar atau terealisasi sebesar 127,84%.

Sementara itu, dana perimbangan yang terdiri dari dana bagi hasil pajak dan non pajak, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terealisasi 88,94%. Dana alokasi umum dari pemerintah pusat dan dana alokasi khusus telah teralokasikan 100% sesuai dengan target.

Tabel 4.1 Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah

URAIAN	APBD 2009	Realisasi 31/12/2009
PENDAPATAN ASLI DAERAH	465,124,000,000.00	397,274,426,873.02
Pendapatan Pajak Daerah	378,570,000,000.00	299,517,508,660.00
Pendapatan Retribusi Daerah	25,423,500,000.00	21,657,316,375.00
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan dipisahkan	19,515,000,000.00	22,897,144,439.69
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	41,615,500,000.00	53,202,457,398.33
Transfer Pemerintahan Pusat-Dana Perimbangan	1,026,558,939,965.00	913,061,727,054.00
Dana Bagi Hasil Pajak/bukan Pajak	272,440,729,965.00	158,943,521,054.00
Dana Alokasi Umum	694,822,210,000.00	694,822,206,000.00
Dana Alokasi Khusus	59,296,000,000.00	59,296,000,000.00
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH		
Pendapatan Hibah	-	-
Pendapatan Dana Darurat	-	-
Pendapatan Lainnya	-	-
JUMLAH PENDAPATAN	1,491,682,939,965.00	1,310,336,153,927.02

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

4.3. Perkembangan Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah sampai dengan Desember 2009 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan III-2009. Belanja modal dan belanja barang dan jasa sebagai stimulus perekonomian masing-masing telah terealisasi 106,05% dan 87,37%. Sementara itu, belanja pegawai telah mencapai 82,19%. Dengan demikian, secara umum realisasi belanja mencapai 88,62%.

Tabel 4.2 Belanja Kalimantan Tengah

BELANJA		
Belanja Pegawai	351,360,054,718.00	288,774,237,437.00
Belanja Bunga		-
Belanja Subsidi	3,323,300,000.00	14,773,300,000.00
Belanja Hibah	59,150,350,000.00	18,425,707,000.00
Belanja Bantuan Sosial	72,419,105,958.00	32,456,575,352.00
Belanja Bagi Hasil	228,700,291,822.00	167,793,817,704.00
Belanja Bantuan Keuangan	14,500,000,000.00	14,491,572,500.00
Belanja Tidak terduga	10,792,383,342.00	19,657,495,344.00
Belanja Barang dan Jasa	350,560,451,951.00	306,287,635,601.00
Belanja Modal	597,219,802,174.00	633,340,867,534.00
Belanja Pemeliharaan		
Belanja Perjalanan Dinas		
JUMLAH (BELANJA OP S.D. TRANSFER)	1,688,025,739,965.00	1,496,001,208,472.00
SURPLUS (DEFISIT)	(196,342,800,000.00)	(185,665,054,544.98)

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Beberapa proyek yang telah memasuki tahap pelaksanaan sehingga realisasi belanja modal untuk berbagai proyek infrastruktur pembangunan jalan dan jembatan, program pemeliharaan jalan dan Program Penggantian Jembatan dari APBD tercatat terealisasi 99,32%. Sementara itu, program pemeliharaan jalan terealisasi 98,12% dan proyek penggantian jembatan terealisasi 96,49%.

Surplus dan Defisit

Dengan realisasi belanja sebesar Rp1.496,01 miliar sementara realisasi pendapatan sebesar Rp1.310,34 miliar, posisi keuangan daerah pada akhir triwulan mengalami defisit sebesar Rp185,66 miliar. Sementara itu, proses pembiayaan daerah tercatat mencapai Rp16,61 miliar yang digunakan untuk pembayaran pokok utang, realisasi pembentukan dana cadangan, dan penyertaan modal untuk investasi daerah mempengaruhi tingkat sisa lebih pembayaran anggaran yang mencapai Rp29,75 miliar.

4.4. Perkembangan Pembiayaan Daerah

Secara umum pembiayaan terealisasi secara optimal walau berada di bawah target. Realisasi pembiayaan daerah sampai triwulan IV-2009 didorong oleh pembayaran pokok hutang yang mencapai Rp7,32 miliar (146,49%) melebihi dari targetnya Rp5 miliar. Sementara itu, pembentukan dana cadangan dan investasi Pemerintah Daerah terealisasi sesuai dengan target. Semakin tingginya belanja pada triwulan-triwulan mendatang akan mendorong pembiayaan daerah terutama dari sisi pendapatan yang ditargetkan hanya mengandalkan sisa lebih perhitungan tahun anggaran sebelumnya yang mencapai Rp175 miliar.

Tabel 4.3. Anggaran Pembiayaan Kalimantan Tengah

PEMBIAYAAN		
Sisa lebih perhitungan anggaran tahun anggaran sebelumnya	175,000,000,000.00	175,000,000,000.00
Pencairan dana cadangan	-	-
Hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-
Penerimaan Piutang Daerah	-	-
JUMLAH	175,000,000,000.00	175,000,000,000.00
Pembentukan Dana Cadangan	10,000,000,000.00	10,000,000,000.00
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	803,200,000.00	803,200,000.00
Pembayaran Pokok Utang	5,000,000,000.00	7,324,497,344.00
Pemberian Pinjaman Daerah	-	-
JUMLAH	15,803,200,000.00	18,127,697,344.00
PEMBIAYAAN NETTO	159,196,800,000.00	156,872,302,656.00
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	(37,146,000,000.00)	(28,792,751,888.98)

4.5. APBD 2010

Tabel 4.4 APBD Kalimantan Tengah 2010

URAIAN	APBD 2009	Realisasi 31/12/2009	RAPBD 2010
PENDAPATAN ASLI DAERAH	465,124,000,000.00	397,274,426,873.02	709,123,353,000.00
Pendapatan Pajak Daerah	378,570,000,000.00	299,517,508,660.00	581,123,353,000.00
Pendapatan Retribusi Daerah	25,423,500,000.00	21,657,316,375.00	25,780,000,000.00
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan dipisahkan	19,515,000,000.00	22,897,144,439.69	16,500,000,000.00
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	41,615,500,000.00	53,202,457,398.33	85,720,000,000.00
Transfer Pemerintahan Pusat-Dana Perimbangan	1,026,558,939,965.00	913,061,727,054.00	1,053,176,693,000.00
Dana Bagi Hasil Pajak/bukan Pajak	272,440,729,965.00	158,943,521,054.00	313,000,000,000.00
Dana Alokasi Umum	694,822,210,000.00	694,822,206,000.00	707,880,493,000.00
Dana Alokasi Khusus	59,296,000,000.00	59,296,000,000.00	32,296,200,000.00
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH			
Pendapatan Hibah	-	-	-
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-
Pendapatan Lainnya	-	-	-
JUMLAH PENDAPATAN	1,491,682,939,965.00	1,310,336,153,927.02	1,762,300,046,000.00
BELANJA			
Belanja Pegawai	351,360,054,718.00	288,774,237,437.00	334,011,472,350.00
Belanja Bunga		-	-
Belanja Subsidi	3,323,300,000.00	14,773,300,000.00	22,575,300,000.00
Belanja Hibah	59,150,350,000.00	18,425,707,000.00	187,936,434,118.00
Belanja Bantuan Sosial	72,419,105,958.00	32,456,575,352.00	116,279,880,000.00
Belanja Bagi Hasil	228,700,291,822.00	167,793,817,704.00	334,549,578,401.00
Belanja Bantuan Keuangan	14,500,000,000.00	14,491,572,500.00	39,968,972,500.00
Belanja Tidak terduga	10,792,383,342.00	19,657,495,344.00	34,074,148,041.00
Belanja Barang dan Jasa	350,560,451,951.00	306,287,635,601.00	313,764,657,634.00
Belanja Modal	597,219,802,174.00	633,340,867,534.00	582,412,543,285.00
Belanja Pemeliharaan			
Belanja Perjalanan Dinas			
JUMLAH (BELANJA OP S.D. TRANSFER)	1,688,025,739,965.00	1,496,001,208,472.00	1,965,572,986,329.00

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Kalimantan Tengah saat ini telah disetujui sebesar Rp2.028 miliar dengan komponen belanja tidak langsung mengalami peningkatan 43,69% menjadi Rp1.066,07 miliar, namun komponen belanja langsung mengalami penurunan 6,41% menjadi Rp961 miliar. Dana yang diterima Provinsi Kalimantan Tengah dalam DIPA antara lain masing-masing sektor sebesar Rp2,434 miliar, Rp367,79 juta dana dekonsentrasi, Rp250,09 juta tugas pembantuan, dan Rp107,62 juta. Sedangkan dana DAU sebesar Rp5.593.756.058.000 dan DAK sebesar Rp453.638.400.000.

BAB V PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

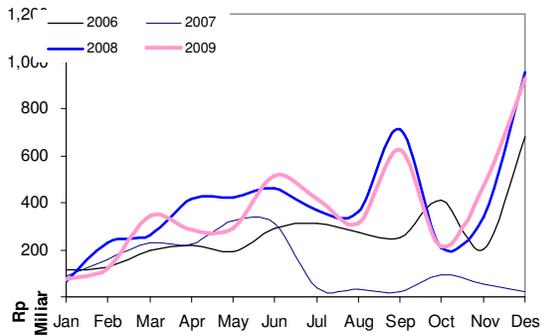
5.1. Gambaran Umum

Laju pertumbuhan ekonomi tahunan direspon berbeda oleh transaksi tunai yang tercermin dari transaksi masuk (*inflow*) yang mengalami penurunan 50,07% (yoy). Namun, transaksi keluar (*outflow*) meningkat 7,25%. Sementara itu, penyediaan uang layak edar bagi masyarakat kembali meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, kegiatan pemberian tanda tidak berharga terhadap uang-uang yang tidak layak edar meningkat cukup signifikan sebesar 16,98% (yoy). Transaksi keuangan secara non tunai juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2009 tercatat sebesar Rp4.288,79 miliar, meningkat sebesar 20,57% (yoy).

5.2. Transaksi Keuangan Secara Tunai

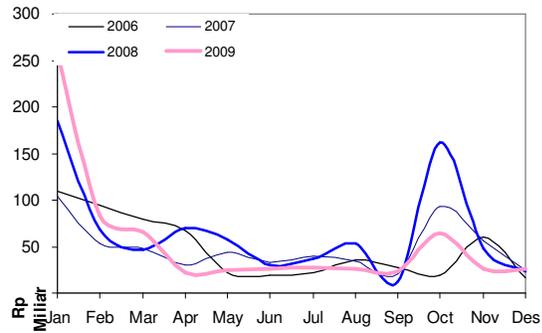
Transaksi setoran uang masuk (*inflow*) ke Bank Indonesia pada triwulan IV-2009 ini mengalami penurunan sebesar 50,16% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp115,99 miliar. Sementara itu, aliran uang keluar (*outflow*) meningkat 7,25% (yoy) menjadi Rp1.611,56 miliar. Dengan demikian, transaksi uang kartal di Kantor Bank Indonesia (KBI) Palangka Raya masih *net outflow* sebesar Rp1.505,44 miliar meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh menjelang hari raya Natal dan Tahun Baru 2010 pada bulan Desember yang menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai.

Sementara itu, secara triwulanan transaksi *inflow* triwulan ini tercatat meningkat signifikan sebesar 51,37% (qtq) sedangkan transaksi *outflow* meningkat menjadi 19,32% (qtq). Jika dikonfirmasi dengan data perolehan dana pihak ketiga pada perbankan Kalimantan Tengah, penurunan DPK tertinggi dialami oleh transaksi giro yang ditengarai digunakan pemerintah daerah dalam pembayaran proyek infrastruktur yang sudah jatuh tempo. Disamping itu, kenaikan konsumsi masyarakat menjelang hari raya Natal dan tahun baru 2010 juga mendorong kenaikan *inflow* yang signifikan.



Grafik 5.1. Perkembangan Outflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya



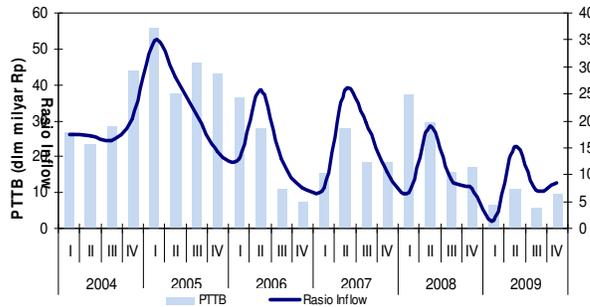
Grafik 5.2 Perkembangan Inflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Miliar)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Penyediaan Uang Layak Edar

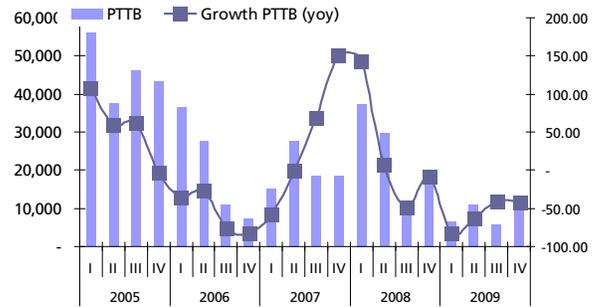
Sebagai upaya untuk memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka uang yang sudah tidak layak edar diberikan Tanda Tidak Berharga (PTTB). Kebijakan untuk memelihara kualitas uang yang beredar di masyarakat tersebut dikenal dengan "*Clean Money Policy*", yang merupakan salah satu tugas Bank Indonesia. Uang yang sudah diberi tanda tidak berharga selanjutnya dimusnahkan dan diganti dengan uang yang baru dengan jumlah yang sama sehingga tidak mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

Jumlah uang kartal yang diberikan tanda tidak berharga menurun 41,97% menjadi Rp9,88 miliar pada triwulan laporan. Rasio PPTB terhadap jumlah uang kartal yang masuk (*inflow*) mencapai 8,52%. Hal ini berarti bahwa hanya 8,52% dari seluruh uang yang disetorkan kembali ke Bank Indonesia dinyatakan tidak layak edar. Kondisi ini diharapkan semakin membaik dimasa yang akan datang dan pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat akan lebih gencar dilaksanakan. Dengan demikian, tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga uang semakin baik.



Grafik 5.3. PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya



Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya
Grafik 5.4 PTTB dan Pertumbuhan PTTB (yoy)

Penemuan Uang Palsu

Tabel 5.1 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Provinsi Kalimantan Tengah

Periode	Pecahan Rp.100.000		Pecahan Rp.50.000		Pecahan Rp.20.000		Pecahan Rp.10.000		TOTAL	
	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)
Tw I-2006	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw II-2006	18	1,800	-	-	-	-	-	-	18	1,800
Tw III-2006	91	9,100	1	50	5	50	-	-	97	9,250
Tw IV-2006	-	-	-	-	1	10	-	-	1	20
Tahun 2006	109	10,900	1	50	6	60	-	-	116	11,070
Tw I-2007	-	-	1	50	1	10	2	20	4	90
Tw II-2007	-	-	4	200	3	30	2	20	9	280
Tw III-2007	49	4,900	46	2,300	-	-	-	-	95	7,200
Tw IV-2007	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tahun 2007	49	4,900	51	2,550	4	40	4	40	108	7,570
Tw I-2008	6	600	1	50	-	-	1	10	8	660
Tw II-2008	3	300	2	100	2	20	-	-	7	440
Tw III-2008	19	1,900	1	50	1	10	-	-	21	1,970
Tw IV-2008	31	3,100	25	1,250	2	20	1	10	59	4,400
Tahun 2008	59	5,900	29	1,450	5	50	2	20	95	7,470
Tw I-2009	13	1,300	26	1,300	1	10	-	-	40	2,620
Tw II-2009	14	1,400	9	450	-	-	-	-	23	1,850
Tw III-2009	2	200	6	300	-	-	2	20	10	520
Tw IV-2009	135	13,500	4	200	-	-	-	-	139	13,700
Tahun 2009	164	16,400	45	2,250	1	10	2	20	212	18,690

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Di wilayah Kalimantan Tengah, triwulan ini terdapat penemuan uang palsu di KBI Palangka Raya yang cukup banyak pada pecahan nominal Rp100.000 sebanyak 135 lembar. Namun demikian, temuan tersebut berasal dari pihak kepolisian yang mengumpulkan dan melaporkannya ke BI pada saat akhir triwulan ini. Dengan demikian, terlihat bahwa peningkatan uang palsu terjadi cukup signifikan pada triwulan ini. Upaya yang dilakukan melalui semakin ketatnya pengawasan terhadap peredaran uang palsu dan tingginya frekuensi sosialisasi keaslian uang Rupiah diharapkan tingkat peredaran uang palsu dapat menurun signifikan.

Kas Titipan di Sampit

Selama beberapa tahun KBI Palangka Raya telah bekerja sama dengan BRI Sampit dalam hal pelayanan perkasas guna mendukung transaksi uang tunai di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat. BRI cabang Sampit merupakan pihak yang ditugaskan untuk menyimpan dan menyalurkan sejumlah uang (kas titipan). Pada triwulan IV-2009, total uang kartal yang masuk (*inflow*) ke kas titipan menurun menjadi 54,51% (yoy) dibandingkan tahun 2008, begitu pula uang kartal yang keluar (*outflow*) menurun 8,75% (yoy).

Tabel 5.2 Perkembangan Kas Titipan di Sampit (Rp Juta)

Periode	Inflow	Outflow	Pengiriman Modal kerja	Net In/Out
Tw I-2006	34,500	95,750	90,000	28,750
Tw II-2006	42,350	185,475	110,000	- 33,125
Tw III-2006	98,130	171,000	105,000	32,130
Tw IV-2006	89,879	235,445	110,000	- 35,566
Tahun 2006	264,859	687,670	415,000	- 7,811
Tw I-2007	166,146	156,685	-	9,461
Tw II-2007	91,485	156,718	60,000	- 5,233
Tw III-2007	80,545	185,676	140,000	34,869
Tw IV-2007	157,535	223,830	40,000	- 26,295
Tahun 2007	495,711	722,909	240,000	12,802
Tw I-2008	227,155	199,058	25,000	53,097
Tw II-2008	140,531	269,960	120,000	- 9,429
Tw III-2008	96,629	276,610	150,000	- 29,981
Tw IV-2008	229,057	215,850	40,000	53,207
Tahun 2008	693,372	961,478	335,000	66,894
Tw I-2009	288,459	210,900	50,000	127,559
Tw II-2009	69,538	238,130	149,980	- 18,612
Tw III-2009	75,142	213,600	110,100	- 28,358
Tw IV-2009	104,206	196,960	76,200	- 16,554
Tahun 2009	537,345	859,590	386,280	64,035

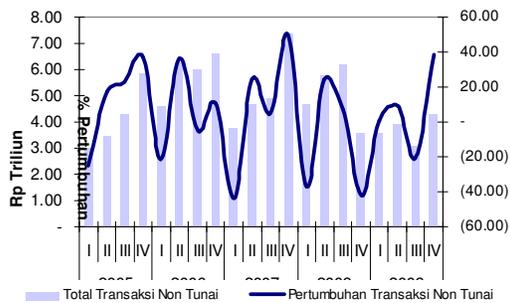
Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Sementara itu, pengiriman modal kerja (*dropping*) mengalami penurunan 30,79% (yoy) dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun 2008. Meskipun terjadi penurunan pengiriman modal kerja, kecukupan uang layak edar pada triwulan IV-2009 di Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat didorong dengan besarnya *Net Inflow* pada triwulan sebelumnya.

5.3. Transaksi Keuangan Secara Non Tunai

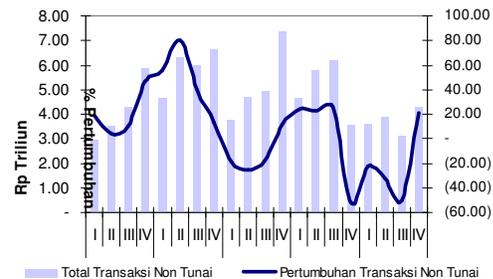
Berkaitan dengan salah satu tugas Bank Indonesia dalam mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, Bank Indonesia secara berkelanjutan telah memfasilitasi terselenggaranya transaksi non tunai (*non-cash transaction*). Adapun transaksi ini

menggunakan dua sistem yaitu pertama sistem kliring untuk transaksi debit dan kredit dengan nilai transaksi kurang dari Rp100 juta dan kedua RTGS (*Real Time Gross Settlement*) khusus untuk transaksi kredit dengan nominal transaksi di atas Rp100 juta. Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2009 tercatat sebesar Rp4.288.79 miliar, meningkat sebesar 20,57% (yoy).



Grafik 5.5 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

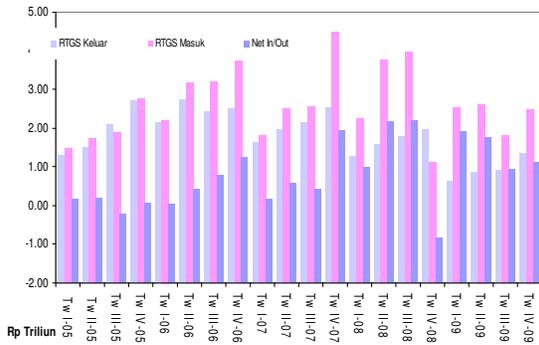


Grafik 5.6 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (yoy)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

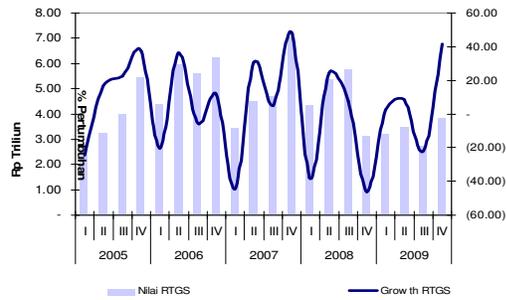
Transaksi Keuangan dengan *Real Time Gross Settlement* (RTGS)

Dibandingkan dengan transaksi kliring, transaksi RTGS menunjukkan nilai transaksi yang jauh lebih besar, pada triwulan IV-2009. Transaksi pengiriman uang keluar Kalimantan Tengah melalui RTGS tercatat sebesar Rp1.355,78 miliar menurun 31,43% dibandingkan triwulan sama tahun lalu. Sementara itu transaksi RTGS masuk ke Kalimantan Tengah tercatat mencapai Rp2.490,88 miliar meningkat 117,89% (yoy). Dengan demikian secara netto terdapat aliran dana non tunai masuk ke Kalimantan Tengah sebesar Rp1135,10 miliar menurun dibandingkan periode sama tahun sebelumnya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh masuknya Dana Alokasi Umum dan Khusus milik Pemerintah Daerah dari Pemerintah Pusat. Belum cukup optimalnya realisasi pajak di Kalimantan Tengah juga menurunkan tingkat pengiriman dana keluar Kalimantan Tengah.



Grifik 5.7 RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

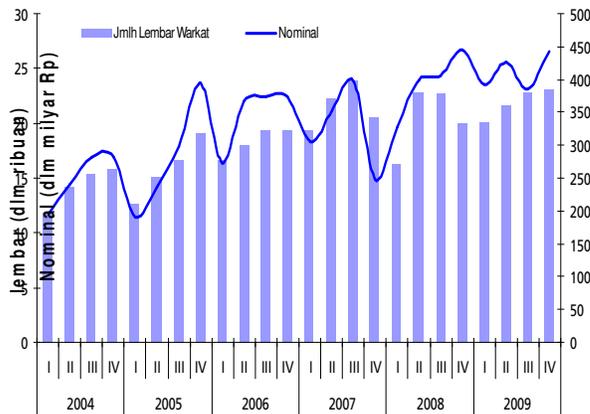


Grifik 5.8 Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhannya (yoy)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

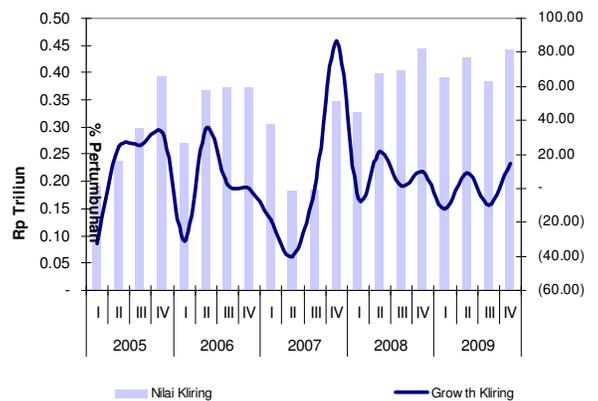
Transaksi Keuangan dengan Kliring

Transaksi kliring pada triwulan laporan tercatat sebanyak 23.185 lembar warkat dengan nilai transaksi sebesar Rp442,13 miliar. Nilai transaksi tersebut menurun dibandingkan tahun lalu mencapai 5,19%. Sementara itu, secara triwulanan menurun 9,92% (yoy). Penurunan nilai nominal kliring merupakan indikasi bahwa kegiatan usaha yang menggunakan kliring sebagai media transaksi pada triwulan IV-2009 sedikit mengalami gangguan diharapkan kedepan kondisi ini akan berbalik seiring dengan kenaikan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah.



Grifik 5.9 Perbandingan Jumlah Warkat dan Total Kliring Nasional Kalteng

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya



Grifik 5.10 Perbandingan Total Kliring dan Pertumbuhan Kliring (yoy)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

BAB VI PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

6.1. Gambaran Umum

Perkembangan ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan IV-2009 menunjukkan pertumbuhan yang relatif baik seiring dengan pemulihan perekonomian yang mempengaruhi kegiatan dunia usaha. Penawaran kesempatan kerja dari dunia usaha juga mengalami peningkatan akhir-akhir ini. Dengan demikian, di awal tahun 2010 diperkirakan penduduk yang bekerja meningkat menjadi 2,62% (yoy) sementara tingkat pengangguran mengalami penurunan sebesar 4,58% relatif sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 4,62%.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Tengah menunjukkan perkembangan yang moderat. Tingkat kemiskinan tahun 2009 tercatat mengalami penurunan menjadi 165.854 orang dari tahun lalu 210.327 orang. Selanjutnya, nilai tukar petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, tercatat meningkat 1,75% dari periode sebelumnya yaitu senilai 98,26%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya indeks harga yang diterima petani.

6.2. Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran Angkatan Kerja¹⁸

Jumlah Angkatan Kerja sampai dengan Februari 2009 diperkirakan mencapai 1.052.558 orang dan tercatat mengalami peningkatan sebesar 2,62% (yoy). Sementara itu, penduduk yang bekerja mencapai 1.049.049 orang juga meningkat 6,81% dibandingkan tahun lalu. Namun demikian, kelompok penduduk yang mencari pekerjaan menurun sebesar 1,59% dibandingkan tahun sebelumnya sehingga menjadi 48.230 orang. Penurunan jumlah penduduk pencari kerja ini ditengarai akibat semakin baiknya tingkat penyerapan tenaga kerja pada awal triwulan 2010.

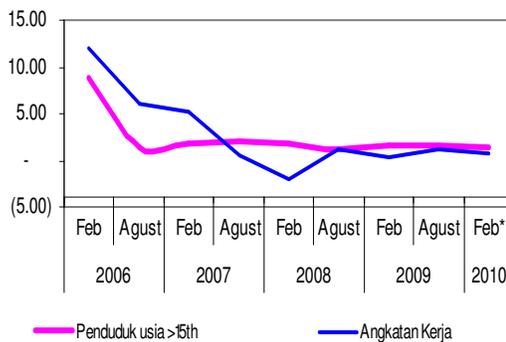
¹⁸ Angkatan Kerja adalah jumlah orang yang sedang bekerja dan orang yang sedang menunggu atau mencari pekerjaan

Tabel 6.1 Angkatan Kerja

Keterangan	Feb 2006	Agust 06	Feb 2007	Agust 07	Feb 2008	Agust 08	Feb 2009	Agust 2009	Feb 2010*
Angkatan Kerja	1,045,406	1,011,897	1,100,430	1,018,025	1,077,831	1,029,445	1,080,826	1,047,402	1,052,558
Bekerja	991,764	944,266	1,045,186	966,010	1,026,211	982,198	1,031,818	998,967	1,004,328
Tidak Bekerja	53,642	67,631	55,244	52,015	51,620	47,247	49,008	48,435.00	48,230.00

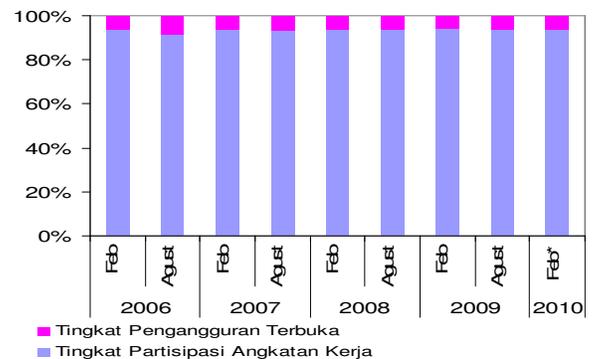
Sumber : BPS (diolah). *perkiraan Bank Indonesia (menggunakan winter method, dengan seasonal length 2, model additive)

Sesuai dengan kondisi tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja yang merupakan peran angkatan kerja terhadap jumlah penduduk berumur diatas 15 tahun menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Partisipasi angkatan kerja berdasarkan penduduk berumur 15 tahun mencapai 72,16% meningkat dari triwulan lalu 71,22%. Sementara pertumbuhan bukan angkatan kerja tercatat meningkat 6,98% yang dipengaruhi meningkatnya partisipasi penduduk yang bersekolah dibandingkan tahun lalu.



Grafik 6.1 Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja

Sumber : BPS Kalimantan Tengah



Grafik 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran

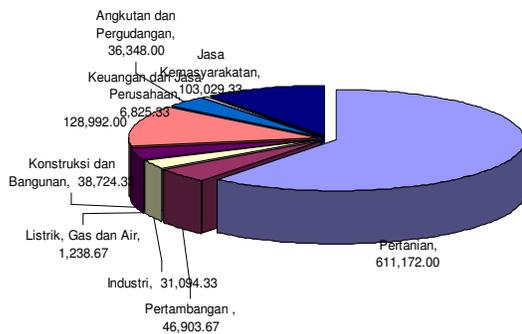
Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI

Tenaga Kerja

Penduduk bekerja pada Februari 2010 diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 2,66% (yoy) menjadi 1.004.328 orang. Peningkatan ini didorong oleh membaiknya sektor dunia usaha setelah pemulihan ekonomi dunia.

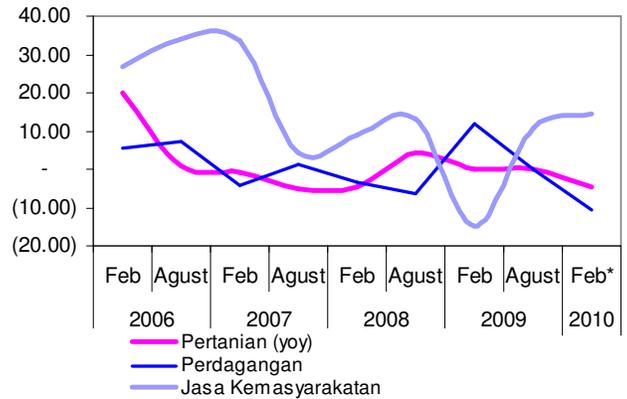
Sementara itu, perkembangan ketenagakerjaan menurut sektor ekonomi secara tahunan yang ditunjukkan oleh angka jumlah angkatan kerja yang bekerja menurut sembilan sektor ekonomi masih didominasi oleh sektor pertanian. Pemenuhan kesempatan kerja pada sektor pertanian mencapai 62,12% atau berhasil menyerap 611.172 orang. Laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja ini menurun dibandingkan tahun lalu menjadi 4,65%. Pemicu besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor ini adalah faktor musim tanam pertanian pada periode tersebut. Daya serap sektor lainnya juga cukup tinggi antara lain sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menyerap tenaga kerja sebesar 12,16% atau 128.922 orang. Sektor jasa kemasyarakatan mampu menyerap 11,51% dari total

tenaga kerja yang bekerja. Sementara beberapa sektor lainnya menampung tenaga kerja dibawah 5%.



Grafik 6.3. Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi

Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI



Grafik 6.4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi (yoy)

Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI

Pengangguran

Sementara itu, tingkat pengangguran yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam kategori mencari pekerjaan dengan angkatan kerja cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode laporan, tingkat pengangguran tercatat sebesar 4,58% dari jumlah angkatan kerja, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 4,62%. Penurunan pengangguran ini disebabkan oleh kondisi kegiatan usaha yang semakin pulih dari tekanan perekonomian dan perkembangan pada beberapa sektor ekonomi, sehingga membuka peluang penyerapan tenaga kerja.

Survei Kegiatan Dunia Usaha

Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha, kondisi ketenagakerjaan triwulan IV-2009 meningkat dengan saldo bersih tertimbang sebesar 9,14% dibandingkan triwulan lalu (8,21%). Peningkatan kesempatan kerja ini terutama dialami sektor pertanian dalam arti luas khususnya perkebunan dan kehutanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa.

Sementara itu ekspektasi dunia usaha terhadap tingkat penggunaan tenaga kerja pada periode mendatang diperkirakan menurun dengan saldo bersih tertimbang mencapai -0,36%. Responden menyatakan bahwa penurunan penggunaan tenaga kerja diperkirakan terjadi pada sub sektor kehutanan, industri pengolahan hasil hutan, sektor perdagangan dan sektor komunikasi.

6.3. Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat Kemiskinan

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari angka kemiskinan menunjukkan kecenderungan yang membaik. Kriteria Bank Dunia terhadap angka kemiskinan antara lain adalah pemenuhan kalori per hari dibawah 2100 kkal. Sesuai data BPS dengan kriteria Bank Dunia tersebut menyatakan jumlah penduduk Kalimantan

Tengah yang berada dibawah Garis Kemiskinan Maret 2009 sebesar 165.854 orang menurun dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2008 yang berjumlah 210.327 orang. Sementara itu penduduk miskin pedesaan lebih besar dibandingkan penduduk miskin perkotaan. Jumlah penduduk miskin pedesaan mencapai 130.079 orang menurun 1,86% dari tahun 2008. Jumlah penduduk miskin diperkotaan tercatat 35.775 orang menurun 1,36% dibandingkan tahun sebelumnya.

Dimensi lain yang dapat digunakan sebagai indikator tingkat kemiskinan selain angka kemiskinan itu sendiri adalah indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan menurun dari 1,47 tahun 2008 menjadi 1,03 pada tahun 2009. Begitu pula indeks keparahan kemiskinan cenderung membaik dari 0,37 menjadi 0,22 pada 2009. Penurunan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Lebih lanjut, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan daerah pedesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Indeks kedalaman kemiskinan pedesaan mencapai 1,24 lebih tinggi dari perkotaan sebesar 0,21. Begitu pula indeks keparahan kemiskinan pedesaan mencapai 0,27 sementara indeks keparahan kemiskinan perkotaan mencapai 0,13.

Nilai Tukar Petani

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Kalimantan Tengah yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dapat diukur melalui perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP). Pola pergerakan nilai tukar petani dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani dan yang dibayar petani. Perkembangan indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan 2,57% (yoy) dan 0,51% (qtq). Namun demikian, biaya yang dibayar petani juga mengalami kenaikan sebesar 2,34% (yoy) dan 0,43% (qtq). Kondisi ini yang mendorong peningkatan

Tabel 6.2. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu orang)

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Jul-05	1.23	1.9	1.7
Mar-07	0.99	2.08	1.68
Mar-08	0.9	1.76	1.47
Mar-09	0.62	1.24	1.03
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Jul-05	0.32	0.5	0.45
Mar-07	0.38	0.57	0.51
Mar-08	0.19	0.46	0.37
Mar-09	0.13	0.37	0.22

Sumber : BPS

nilai tukar petani. Nilai Tukar Petani November 2009 yang telah menggunakan tahun dasar baru (2007=100) tercatat mencapai 100,17 meningkat 2,48% (yoy).

Tabel 6.3 Nilai Tukar Petani

Keterangan	Feb-09	Mar-09	Apr-09	May-09	Jun-09	Jul-09	Aug-09	Sep-09	Oct-09	Nov-09
1 Indeks harga yang diterima petani	113.69	114.02	114.49	114.77	116.03	117.19	118.92	119.69	120.10	120.31
2 Indeks yang dibayar petani	117.51	117.81	118.24	117.78	118.08	118.46	118.94	119.59	119.56	120.11
3 Konsumsi rumah tangga	118.53	118.93	119.47	118.83	119.20	119.56	120.10	120.91	120.85	121.49
Bahan makanan	121.20	121.89	121.65	120.64	120.80	121.07	121.98	122.89	122.77	124.14
Makanan jadi	113.99	114.90	117.02	117.05	118.04	119.00	119.88	121.96	122.61	121.98
Perumahan	120.67	119.93	121.25	120.67	121.03	120.96	120.09	119.14	118.29	117.89
Sandang	116.13	116.14	116.37	116.52	117.73	117.76	117.84	118.53	118.46	119.91
Kesehatan	112.44	112.71	113.12	113.10	113.73	113.89	114.56	115.17	115.58	115.63
Pendidikan, rekreasi dan olah raga	111.51	110.76	113.02	113.10	113.10	114.68	114.68	113.59	114.01	113.44
Transportasi dan komunikasi	110.60	109.99	109.78	108.87	108.02	107.86	107.62	108.69	108.18	108.88
4 Pengembangan Modal	115.08	115.98	114.96	115.16	115.23	115.65	115.86	115.98	116.04	116.34
Bibit	109.35	109.23	110.03	110.17	110.62	110.62	110.62	110.64	110.27	110.64
Obat-obatan dan pupuk	131.50	130.89	130.30	130.94	131.20	131.08	131.10	131.44	131.70	132.60
Sewa lahan, pajak dan lainnya	102.70	102.78	102.80	102.80	102.80	102.87	102.85	102.87	102.83	102.79
Transportasi dan komunikasi	118.05	117.85	118.83	118.59	118.66	118.69	119.64	119.71	119.56	119.69
Penambahan barang modal	111.81	111.81	111.90	111.99	111.97	112.38	112.61	112.56	112.69	112.59
Upah buruh tani	106.79	107.39	107.39	107.39	107.39	108.09	108.38	108.38	108.42	108.53
5 Nilai Tukar Petani	96.75	96.79	96.83	97.44	98.26	98.93	99.98	100.09	100.46	100.17

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

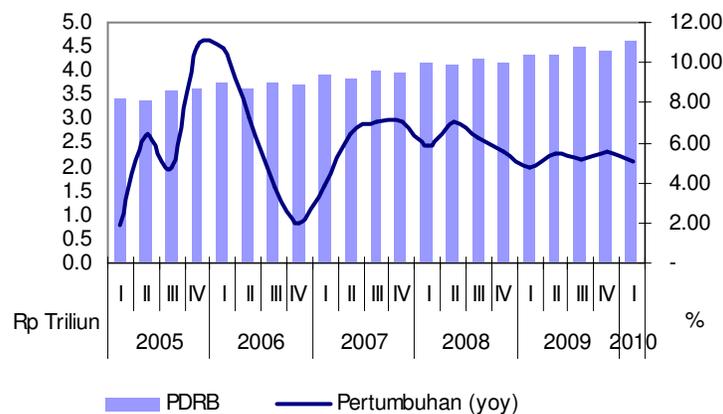
Indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan pada bulan November 2009 didorong oleh meningkatnya produktivitas petani dalam mengelola lahan pertanian. Diharapkan dengan semakin kompetitifnya petani lokal terhadap petani luar dapat mendorong membaiknya pendapatan yang diterima petani. Kenaikan juga disebabkan kenaikan indeks yang diterima petani pada beberapa subsektor yaitu tanaman perkebunan rakyat 0,15%, hortikultura naik 0,07% perikanan naik 0,48%, dan peternakan naik 0,77%

Sementara itu, indeks harga yang dibayar petani yang digunakan untuk konsumsi atau produksi kembali meningkat 0,48% (yoy). Peningkatan ini karena tingginya ketergantungan pengadaan pupuk, obat-obatan dan bibit dari luar Kalimantan Tengah yang menurunkan daya tawar Kalimantan Tengah terhadap harga barang-barang tersebut. Jika keadaan ini berlangsung lama akan memberatkan petani yang kemudian menurunkan tingkat kesejahteraan petani.

BAB VII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH

7.1. Perkiraan Ekonomi Daerah

Triwulan I-2010 laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah diperkirakan tetap tumbuh pada kisaran $5,08\% \pm 1\%$ (yoy) pada titik optimis. Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi baik masyarakat maupun pemerintah dan kegiatan investasi. Konsumsi masyarakat diperkirakan tetap tumbuh positif karena adanya pengaruh pemulihan ekonomi global yang mendorong kembalinya geliat sektor dunia usaha. Disamping itu, pasokan dan distribusi barang yang baik akan mendorong terkendalinya harga.



Sumber : Proyeksi Bank Indonesia

Grafik 7.1 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2010 (yoy)

Konsumsi rumah tangga diperkirakan akan tetap mengalami peningkatan. Semakin baiknya perkembangan kegiatan usaha dan harga-harga komoditas perkebunan terutama karet akan memicu kenaikan konsumsi masyarakat. Lebih terkendalinya perkembangan harga dan cukup lancarnya pasokan barang konsumsi diperkirakan mendorong kenaikan konsumsi masyarakat.

Konsumsi pemerintah pada triwulan I-2010 akan berjalan belum optimal. Penetapan target triwulan I-2010 akan mendorong optimalisasi pencapaian kinerja Pemerintah Daerah terkait realisasi APBD. Pelaksanaan proyek infrastruktur baik tahunan maupun proyek *multiyears* masih akan berlangsung dan realisasi proyek yang terlambat diharapkan dapat diselesaikan pada awal triwulan 1-2010 sesuai target baru yang ditetapkan.

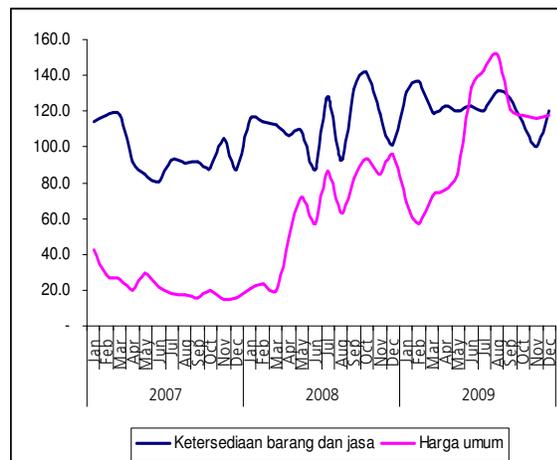
Lebih lanjut, ekspor Kalimantan Tengah diperkirakan terakselerasi dibandingkan triwulan sama tahun sebelumnya. Membaiknya permintaan barang-barang ekspor Kalimantan Tengah mendorong membaiknya kinerja ekspor. Semakin kondusifnya kinerja ekonomi dunia akhir tahun nanti akan memberikan efek yang positif terhadap transaksi internasional. Aktivitas impor Kalimantan Tengah masih akan ditopang oleh impor regional barang-barang konsumsi. Sementara itu, impor luar negeri akan didukung oleh realisasi impor modal yang belum terealisasi triwulan ini. Secara neto transaksi ekspor-impor tetap mengalami net impor.

Hasil survei kegiatan dunia usaha menunjukkan pelaku dunia usaha memperkirakan terjadi kenaikan kegiatan usaha pada triwulan mendatang. Hal ini tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 9,23% dari 9,06% pada triwulan sebelumnya. Optimisme pelaku usaha ditengarai menjadi pendorong ekspektasi ini.

7.2. Perkiraan Inflasi

Laju inflasi dua kota di Kalimantan Tengah Triwulan I-2010 diperkirakan lebih terkendali dibandingkan inflasi triwulan IV-2009. Kota Palangka Raya diperkirakan mengalami inflasi pada kisaran $1,3\% \pm 1\%$ pada titik optimis. Kota Sampit akan mengalami inflasi tapi lebih rendah dari Kota Palangka Raya yaitu pada kisaran $2,5\% \pm 1\%$. Periode yang akan datang, tingkat konsumsi masyarakat walaupun cenderung meningkat akan didukung oleh langkah koordinasi pengendalian inflasi yang relatif baik, distribusi yang cukup lancar serta pasokan yang relatif stabil. Disamping itu, diperkirakan gelombang tinggi akan dimulai pada awal tahun 2010.

Berdasarkan survei konsumen Triwulan IV-2009 perkembangan ketersediaan barang diperkirakan relatif baik pada bulan mendatang. Begitu pula dengan hasil survei penjualan eceran, ketersediaan barang dan distribusi diperkirakan akan cukup baik.



Grafik 7.2 Nilai Ekspektasi Harga Umum

Sumber : Survei Konsumen Bank Indonesia

7.3. Informasi Strategis

- Peningkatan infrastruktur daerah pada tahun 2010 antara lain sebesar Rp586,59 miliar yang bersumber dari APBN, dengan jumlah 76 paket pengerjaan kontrak, 35 paket swakelola, dan 7 paket eskalasi. Sementara itu, untuk dana yang bersumber dari APBD yaitu sebesar Rp341,19 miliar dengan rincian 30 paket kontrak, 7 paket swakelola, dan 20 paket eskalasi. Diharapkan investasi proyek tersebut akan semakin membuka keterisolasian daerah dan mendorong sektor-sektor usaha semakin berkembang di wilayah Kalimantan Tengah.
- Empat daerah yang merupakan wilayah kerja kawasan pengembangan ekonomi terpadu daerah aliran Sungai Kahayan, Kapuas dan Barito (Kapet DAS Kakab) ditargetkan akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah akan dikembangkan dengan pola cluster yang akan berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Wilayah kerja DAS Kakab seluas 2,8 juta hektar atau 18% dari luas wilayah Kapet merupakan salah satu model pendekatan pembangunan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak ekonomi bagi wilayah di sekitarnya untuk cepat tumbuh dan berkembang.
- Kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) untuk tahun 2010 mendatang untuk tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 13% atau naik menjadi Rp986.590/bulan sebelumnya sekitar Rp873.089/bulan. Semua perusahaan berdomisili di Kalimantan Tengah wajib mengikuti Ketetapan UMP ini yang telah dituangkan pada peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 29 Tahun 2009 tentang UMP dan Upah Minimum Sektor (UMS) yang ditandatangani 29 Oktober 2009. UMP menjadi acuan bagi Kabupaten/Kota menetapkan upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), kenaikan UMP tahun 2010 tidak terlalu berbeda dengan tahun 2009 karena belum mencapai 1 juta sebagaimana yang diinginkan semua kalangan. Sementara itu, untuk UMS tahun depan nilai terbesar ditetapkan untuk sektor bangunan dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp1.085.250/bulan. Sedangkan sektor lain yakni pertanian, peternakan, kehutanan, perburuhan, perikanan, sektor industri pengolahan, jasa, dan listrik, gas, air sebesar Rp1.035.920/bulan. Perusahaan yang telah memberi upah lebih tinggi dari UMP dilarang menurunkan upah sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No per-01/MEN/1999 tentang upah minimum.

- Rencana pembangunan PLTU di Kalimantan Tengah akan dimulai dengan survei potensi batu bara sebagai bahan baku. Terdapat 2 lokasi yang akan diteliti, yakni kawasan Sungai Rungan dan Bereng Belawan Gunung Mas.. Survei bahan baku ini dilakukan oleh tim Pemerintah Provinsi Kalteng yang bekerjasama dengan Kabupaten Gunung Mas. Survei tersebut ditargetkan berlangsung selama 1-2 bulan, dimana anggaran yang diperlukan diupayakan berasal dari pihak ke 3. Jika hasilnya ternyata daerah tersebut layak dijadikan lokasi PLTU baru dikembangkan ke tahap kontrak. Kandungan batu bara di bumi Tambun Bungai harus diteliti secara spesifik, pasalnya penggunaannya sebagai bahan bakar PLTU harus berskala panjang, tak hanya 1-2 tahun ini dikarenakan investasi untuk PLTU sangat mahal.